LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

Biografi Penulis Lakon Riau

Disusun oleh:

Noezafri Amar, S.S., M.Pd

Raja Rahmawati, S.Pd

Raja Saleh, S.Pd, M.Pd

Yeni Maulina, S.Pd

Ziham Musholihin, S.Ag

Balai Bahasa Provinsi Riau
Departemen Pendidikan Nasional
2010

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

Biografi Penulis Lakon Riau

Disusun oleh:

Noezafri Amar, S.S., M.Pd

Raja Rahmawati, S.Pd

Raja Saleh, S.Pd, M.Pd

Yeni Maulina, S.Pd

Ziham Musholihin, S.Ag

Balai Bahasa Provinsi Riau
Departemen Pendidikan Nasional
2010

Kata Pengantar

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan penulisan Biografi Penulis Lakon Riau ini telah berhasil diselesaikan sampai menjadi sebuah laporan. Kemudian teriring pula salam dari kami kepada Baginda Rasul, Muhammad Saw, sang guru sejati yang telah menuntun umat manusia dari gelap kepada terang.

Sebagai sebuah usaha untuk mengenali keberadaan penulis lakon yang nantinya diharapkan mampu mengangkat kehidupan teater di Riau, Balai Bahasa Provinsi Riau melakukan kegiatan penulisan biografi penulis lakon Riau. Kemudian kumpulan biografi tersebut akan diterbitkan sebagai salah satu bagian dari Ensiklopedi Sastrawan Riau. Kegiatan ini bersesuaian dengan salah satu tugas pokok Balai Bahasa yakni dalam hal pengembangan bahasa dan sastra.

Penulisan ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami setulusnya sangat berterimakasih kepada Bapak Drs. Agus Sri Danardana, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, atas kepercayaan yang beliau berikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para sastrawan yang telah bersedia membantu dalam memberikan informasi yang kami butuhkan mengenai riwayat hidup mereka sendiri dan juga kolega.

Kami juga berterimakasih kepada rekan-rekan satu kantor di Balai Bahasa Provinsi Riau atas segala bentuk kontribusi yang telah diberikan kepada kelompok kami, baik berupa dukungan moril, saran, maupun kritik, sehingga hasil penulisan kelompok kami bisa menjadi lebih baik.

Penulisan biografi penulisan lakon Riau ini telah kami selesaikan dengan segenap daya upaya meskipun di sana-sini juga berhadapan dengan situasi yang berketerbatasan. Namun kami berharap karya ini bisa menjadi sumbangsih kami bagi bangsa dan negara demi pemajuan bahasa dan sastra di Indonesia. Untuk apresiasinya kami sangat berterimakasih demikian pula atas segala kritik dan saran yang diharapkan bisa lebih memperbaiki karya ini.

Juni 2010

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar			i
Daftar Isi			iii
Abstrak			iv
Bab I	Pendahuluan		1
	1.1	Latar Belakang	1
	1.2	Pembatasan Masalah	2
	1.3	Perumusan Masalah	3
	1.4	Tujuan Penulisan	3
	1.5	Manfaat Penulisan	4
Bab II	Metodologi Penulisan		5
	2.1	Metode Penulisan	5
	2.2	Teknik Pengumpulan Data	5
	2.3	Jadwal Penulisan	7
	2.4	Tim Penulis	7
Bab III	Biografi Penulis Lakon Riau		8
	3.1	Bob Yuhairi	8
	3.2	Dasri Almubary	12
	3.3	Dewi Mukaidah Ningsih	17
	3.4	Fedli Aziz	19
	3.5	G.P. Ade Dharmawi	25
	3.6	Hang Kafrawi	35
	3.7	Idrus Tintin	40
	3.8	Monda Gianes Nasution	48
	3.9	M. Paradison	52
	3.10	Parlindungan	55
	3.11	Rina Nazarudin	59
	3.12	Samson Rambah Pasir	67
	3.13	Sariamin Ismail	71
	3.14	Sudirman Agus	73
	3.15	Suharyoto Sastrosuwignyo	80
	3.16	Taufik Effendi Aria	87
	3.17	Tenas Effendy	94
	3.18	Ts Basirun Al-Habsyi	102
Bab IV	Penutup		105
	4.1	Simpulan	105
	4.2	Saran	107
	Daftar Pustaka		

Abstrak

Noezafri Amar, dkk. 2010. Biografi Penulis Lakon Riau.

Biografi Penulis Lakon Riau ini memuat riwayat hidup singkat dari orang-orang yang telah pernah menulis naskah teater atau drama dan sekaligus dipentaskan. Pemilihan individu yang berhak untuk dimasukan ke dalam kumpulan biografi ini didasarkan pada andil mereka terhadap dunia teater Riau, tanpa memandang asal-usul mereka.

Untuk mendapatkan deskripsi yang memadai mengenai para penulis lakon tersebut maka penulisan ini bertujuan: (1) Menemukan para penulis lakon Riau. (2) Mendeskripsikan riwayat hidup para penulis lakon Riau dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraan mereka. (3) Mendeskripsikan karya-karya para penulis lakon Riau tersebut. (4) Mendeskripsikan tanggapan orang lain, baik kritikus maupun media massa tentang karya mereka (5) Mendeskripsikan hadiah atau penghargaan yang telah mereka peroleh. (6) Mendeskripsikan bagaimana aktivitas, produktivitas, dan reputasi mereka. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pengumpulan data melalui studi pustaka, baik dari koran, buku, tabloid, majalah maupun internet, dan wawancara langsung.

Dari hasil penulisan biografi ini didapatkanlah delapan belas orang Penulis Lakon Riau yakni Bob Yuhairi, Dasri Al Mubari, Dewi Mukaidah Ningsih, Fedli Azis, G P Ade Darmawi, Hang Kafrawi, Idrus Tintin, Monda Gianes Nasution, M Paradison, Parlindungan, Rina Nasrudin, Samson Rambah Pasir, Sariamin Ismail, Sudirman Agus, Suharyoto Sastro Suwignyo, Taufik Efendi Aria, Tenas Effendi, dan Ts Basirun Al Habsy. Dari kedelapan belas orang yang disebutkan di atas yang benar-benar penulis lakon hanya 14 orang saja, sedangkan Bob Yuhairi, Monda Gianes, Samson Rambah, dan Sariamin Ismail tidak terdeteksi karya-karya mereka yang berupa naskah lakon.

Para penulis ini mengangkat beragam tema dalam naskah mereka mulai dari yang bersifat relejius hingga kebebasan. Nuansa lokal Melayu Riau juga cukup menonjol dalam naskah-naskah sebagian penulis. Selain aktif dalam seni pertunjukan panggung ternyata sebagian dari mereka juga terjun ke dunia perfileman karena antara teater dan perfileman punya kemiripan. Maka sebagian penulis lakon tersebut juga menulis naskah film dan menjadi sutradara film.

Sebagian penulis ada yang masih terbilang muda namun sebagian sudah senior dalam umur dan pengalaman, bahkan ada yang sudah meninggal. Terakhir, dalam hal tempat pementasan, ada yang mengadakan pertunjukan di tingkat lokal, nasional dan internasional.

BAB 1
Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap karya sastra dirasakan masih kurang. Bukan hanya orang yang berlatar belakang pendidikan rendah saja bahkan yang sudah berpendidikan tinggi pun bayak yang tidak mengenal para sastrawan tanah air beserta karya-karya mereka. Hal ini menjadi lebih memprihatinkan apabila yang dimaksudkan itu adalah masalah penghargaan terhadap karya sastra yang berkembang di daerah, termasuk di Riau. Sepertinya untuk masyarakat yang masih punya perhatian terhadap karya sastra lebih mengenal karya-karya yang bersifat nasional bahkan yang dari luar. Ironisnya mereka justru kurang mengenal karya-karya yang berada di depan mata mereka sendiri.

Selain kurang mengenal karya-karya sastra daerah masyarakat Riau juga masih banyak yang belum mengenal dengan baik sastrawan penghasilnya yang sebenarnya cukup banyak di daerah ini. Karena kurang mengenal orangnya menyebabkan masyarakat jadi kurang berminat untuk mengetahui karya-karya yang dihasilkan para sastrawan tersebut.

Dari sekian banyak sastrawan sebagian diantaranya ada yang mengkhususkan diri dalam bidang teater atau drama yang merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan. Kemudian dari semuanya itu ada lagi yang mengambil peranan sebagai penulis lakon. Keberadaan penulis lakon sejauh ini di Riau masih terbilang sedikit dan itu pun kurang dikenal secara luas di daerahnya.

Maka sebagai sebuah usaha untuk mengenali keberadaan mereka yang nantinya diharapkan mampu mengangkat kehidupan teater di Riau, Balai Bahasa Provinsi Riau melakukan kegiatan penulisan biografi penulis lakon Riau. Kemudian kumpulan biografi tersebut akan diterbitkan sebagai salah satu bagian dari Ensiklopedi Sastrawan Riau. Kegiatan ini bersesuaian dengan salah satu tugas pokok Balai Bahasa yakni dalam hal pengembangan bahasa dan sastra.

Supaya gambarannya jelas dan lengkap maka biografi ini perlu memuat riwayat hidup penulis lakon berdasarkan latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, kesastraan, karya-karya, tanggapan kritikus, tanggapan media massa, hadiah atau penghargaan yang diperoleh, aktivitas, produktivitas, serta reputasinya, untuk memperjelas sampai seberapa jauh keterlibatan penulis tersebut dalam kesusasteraan di Provinsi Riau.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulisan *Biografi Penulis Lakon Riau* ini jumlahnya terbatas hanya sebanyak 18 orang saja. Pemilihan mereka didasarkan pada besaran andil mereka di dunia teater Riau dan kiprah penulis tersebut baik yang sedang terlibat atau pernah terlibat di sini. Hal-hal yang akan ditelusuri dari setiap penulis lakon di Riau tersebut adalah mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, kesastraan, karya-karya, tanggapan kritikus, tanggapan media massa, hadiah atau penghargaan yang diperoleh, aktivitas, produktivitas, serta reputasinya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siapa para penulis lakon Riau?
2. bagaimana riwayat hidup para penulis lakon Riau itu dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraan mereka?
3. Apa saja karya-karya para penulis lakon Riau tersebut?
4. Bagaimana tanggapan orang lain, baik kritikus maupun media massa tentang karya mereka?
5. Hadiah atau penghargaan apa saja yang telah mereka peroleh?
6. Bagaimana aktivitas, produktivitas, dan reputasi para penulis lakon Riau tersebut?

1.4 Tujuan

Penulisan biografi ini bertujuan mendeskripsikan riwayat hidup penulis lakon Riau. Secara lebih khusus, penulisan biografi ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menemukan para penulis lakon Riau
2. Mendeskripsikan riwayat hidup para penulis lakon Riau dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraan mereka.
3. Mendeskripsikan karya-karya para penulis lakon Riau tersebut.
4. Mendeskripsikan tanggapan orang lain, baik kritikus maupun media massa tentang karya mereka.
5. Mendeskripsikan hadiah atau penghargaan yang telah mereka peroleh.

6. Mendeskripsikan bagaimana aktivitas, produktivitas, dan reputasi mereka.

1.5 Manfaat Penulisan

Dari capaian tujuan-tujuan di atas maka diharapkan kegiatan penulisan biografi penulis lakon Riau ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Melengkapi hasil penulisan serupa yang pernah dilakukan sebelumnya oleh pihak lain.
2. Menjadi rujukan bagi siapa saja yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan teater atau drama dan penulis lakonnya.
3. Menjadi bagian dari Ensiklopedi Sastra Riau.

BAB II

Metodologi Penulisan

2.1 Metode Penulisan

Penulisan biografi ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif ini, akan dipaparkan riwayat hidup 17 orang penulis lakon Riau yang dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, kesusasteraan, karya-karya, tanggapan kritikus, tanggapan media massa, hadiah atau penghargaan yang diperoleh, aktivitas, produktivitas, serta reputasinya.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data relevan yang diperlukan untuk penulisan biografi penulis lakon dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka, wawancara, pengisian kuesioner dan dokumentasi. Sebagai langkah awal tim penulis terlebih dulu mengumpulkan data sekunder tentang segala hal yang berkaitan dengan diri para penulis lakon dari referensi yang ada pada buku, media cetak lainnya, dan juga unduhan dari media internet.

Selanjutnya tim penulis memeriksa silang data sekunder di atas dengan cara mewawancarai langsung individu-individu yang dituju untuk mendapatkan data primer yang lebih akurat dan lengkap. Wawancara tersebut dilakukan dengan memakai alat perekam atau pencatatan langsung sambil didokumentasikan dengan cara pemotretan untuk memperlihatkan suasana latar selama kegiatan berlangsung.

Tim penulis melakukan wawancara dengan 2 (dua) bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara, sehingga tim penulis hanya berfokus dan terikat kepada pedoman wawancara tersebut. Sedangkan wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan oleh tim penulis dengan cara penguasaan pokok persoalan, sehingga tim penulis dapat bebas melakukan pertanyaan tanpa adanya pedoman atau daftar pertanyaan. Dengan demikian, tim penulis lebih bebas dan leluasa dalam mewawancarai sumbernya tanpa adanya kekakuan, dan wawancara ini dapat lebih mendekatkan tim penulis dengan objek yang ditulis.

Kegiatan wawancara yang dimaksud dilaksanakan dengan dua cara. pertama turun ke lapangan yakni di rumah, tempat kerja, bahkan di mana saja yang telah disepakati dengan penulis lakon yang dituju. Selain itu dilakukan pula dengan cara mengundang mereka ke kantor Balai bahasa Provinsi Riau dalam beberapa kali acara dialog yang menghadirkan lebih kurang empat orang sastrawan untuk satu kali acara. Pada kesempatan itu tim penulis langsung bertanya kepada mereka tanpa perlu turun lapangan.

Selain wawancara langsung tim penulis juga mengirimkan kuesioner kepada sebagian penulis lakon yang mengalami kendala untuk diwawancarai secara langsung. Kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan yang relevan tersebut bisa dikirimkan secara manual maupun lewat surat elektronik.

2.3 Jadwal Penulisan

Kegiatan penulisan *Biografi Penulis Lakon Riau* ini dilaksanakan dari bulan Januari - Juni 2010. Tabel berikut memaparkan enam tahapan pelaksanaan kegiatannya.

NO	KEGIATAN	TAHUN 2010					
		BULAN KE					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan	■					
2	Observasi		■				
3	Pengumpulan Data		■	■			
4	Penulisan Laporan				■	■	
5	Revisi						■
6	Reproduksi						■

2.4 Tim Penulis

Tim penulis *Biografi Penulis Lakon Riau* ini adalah pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau. Susunan tim penulis dalam kegiatan ini sebagai berikut.

Koordinator : Noezafri Amar, S.S., M.Pd.

Anggota : Raja Rahmawati, S.Pd

Raja Saleh, S.Pd, M.Pd

Yeni Maulina, S.Pd

Ziham Mushollihin, S.Ag

BAB III

Biografi Penulis Lakon Riau

Setelah melakukan kajian pustaka baik melalui penelusuran pada buku-buku referensi yang ada maupun unduhan internet dan juga konfirmasi yang diterima dari sebagian penulis mengenai keberadaan penulis yang lain maupun konfirmasi langsung dari individu yang bersangkutan, maka didapatkanlah sejumlah nama penulis lakon di Riau. Ternyata jumlahnya memang tidaklah sebanyak jenis penulis sastra lainnya. Alasan keterbatasan jumlah tersebut tidak bisa dipaparkan di sini karena memang bukan bagian dari tujuan penulisan ini.

Berikut adalah penulis-penulis lakon dan juga tambahan sastrawan dari jenis lainnya yang turut berkiprah dalam perkembangan sastra di Provinsi Riau menurut abjad beserta pemaparannya secara satu persatu.

1 Bob Yuhairi
2 Dasri Al Mubari
3 Dewi Mukaidah Ningsih
4 Fedli Azis
5 G P Ade Darmawi
6 Hang Kafrawi
7 Idrus Tintin
8 Monda Gianes Nasution
9 M Paradison
10 Parlindungan
11 Rina Nazarudin Entin
12 Samson Rambah Pasir
13 Sariamin Ismail
14 Sudirman Agus
15 Suharyoto Sastro Suwignyo
16 Taufik Efendi Aria
17 Tenas Effendi
18 Ts Basirun Al Habsy

3.1 BOB YUHAIRI

Bob Yuhairi adalah seorang penulis cerpen dan puisi. Nama lengkapnya adalah Yuhairi sedangkan nama penanya adalah Bob Yuhairi. Ia lahir di Sungai Apit pada tanggal 27 Desember 1976. Ia beragama Islam dan bersuku Melayu. Bob bersekolah di Sungai Apit sampai menamatkan Sekolah Menengah Atas. Ia tinggal di RT II/ RW VI Dusun II Lalang, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Orang tuanya bernama M. Yusuf dan Siti Nurani. Ayahnya adalah seorang pensiunan PNS. Ia menikah dengan Sulinda, seorang guru taman kanak-kanak dan juga seorang penari. Ia memiliki seorang putri bernama Azzahra berumur 6 tahun.

Bob Yuhairi mulai menulis sejak di SMA. Saat itu ia menulis sajak. Topik yang sering ditulis adalah bercerita tentang alam dan kritik sosial yang dituangkan dengan gaya bahasa sindiran namun dalam bentuk bahasa yang indah. Ia mulai mempublikasikan tulisan-tulisan tentang sastranya pada saat di bangku SMA di harian Riau Pos yang berupa sajak. Tulisan yang paling berkesan baginya adalah tentang artikel sastra karena pada tulisan tersebut ia mengulas tentang sastrawan Hasan Yunus.

Karya-karyanya yang pernah dipublikasikan adalah: Sebuah Catatan tentang Sastra yang Mendunia (Artikel), Ekstasi (cerpen), Di Perkampungan Maksiat (cerpen), Febby (cerpen), Menanti Jawaban Rindu (puisi) yang semuanya diterbitkan oleh harian Riau Pos dan Si Menulis Penari Zapin (cerpen) terbit pada mingguan Sinar Semenanjung Siak.

Tulisan-tulisan beliau dipengaruhi oleh Eddy Ahmad dan Syaukani Al Karim. Saat ini ia memimpin sanggar binaan LAM Kecamatan Sungai Apit yang

bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Melayu dalam bermusik, tari, syair dan pantun.

Karya- karya puisinya selalu bercerita tentang masalah sosial dan cinta yang digambarkan dengan keadaan alam terutama seperti laut, ombak, angin dan lain-lain, karena ia tinggal dan bekerja di daerah laut. Puisi-puisinya juga menggambarkan tentang kegelisahannya terhadap perkembangan budaya Melayu saat ini.

Sebuah Sajak Senandung Rahim Tua

Entah langit mana yg kujunjung
Entah bumi mana yg kupijak
Bahasa ibu telah asing bermadah di telinga
Santun sanjung tak lagi berkampung

Wahai kata-kata yg bermadah
Syairku bukan perang untukmu atau untukku
Bahkan untuk Ibu
Tapi...barangkali inilah penyeberangan
Dan kita berdayung retak
Atau inilah penerbangan
Dan kita bersayap basah
Apa yg dibawa badai itulah rumah agung bagi kita
Tapi mungkin saja ini perang!
Dan semangat kita membidik dengan senapan yg tak berlaras
Kemanakah sembunyi musuh-musuh
Atau dia sedang berlari membawa sepucuk surat perdamaian yag penuh dengan kobaran api benci
Lalu masa kita menjadi abu
Waktu kita menjadi keping lumpur yang mengering
Wahai kata-kata yg bermadah
Dapatkah memberi satu jawaban
Mengapa langit yag kujunjung berawan darah?
Dan bumi yangg kupijak berdebu kedukaan?
Serta tawa yang berderai hanya sedu sedan yang tak terpujuk

Ibu...inikah hidup yangg kau lahir?
Sungguh...
Rahimmu adalah luka yang panjang

Puisi diatas menggambarkan kegelisahan Bob Yuhairi tentang hampir hilangnya bahasa ibu yaitu Bahasa Melayu. Hilangnya kesantunan dan kata-kata yang bermadah dalam berbahasa Melayu. Kegelisahannya, kecemasaanya dan perang didalam batinnya digambarkan dengan kata kata dayung retak, sayap basah, senapan tak berlaras,lumpur yang mengering, berawan darah dan sebagainya.

Berzapin Sunyi

kata cinta yang kuucapkan tak lagi bertaji
lafaz hanya tinggal lafaz yang tak bermadah
tak seperti hiasan bunga di tepak yang pernah kau suguhkan
yang bersirih kasih berpinang rindu
lalu ku berzapin sunyi entah berapa lamanya
menyusun langkah
berpantun resah
dan aku mencuba mengelak terkam merah matamu
sambil mencari makna yang hilang arah
kini
setelah dialun gambus
dan ditengkah marwas
aku pun bernyanyi
tak sekedar menghibur hati
dan tak pula sampai disini karena laguku masih di awal waktu

Puisi diatas berjudul Zapin Melayu, dalam puisi ini Bob Yuhairi banyak memakai kata-kata yang berhubungan dengan Melayu seperti: madah (kata-kata pujian berkata dengan panjang lebar), tepak sirih pinang, zapin (tarian khas Melayu yang diiringi lagu-lagu, berasal dari Yaman), pantun, gambus , marwas (nama alat musik sejenis gendang). Hal ini menunjukkan bahwa memang ia benar-benar ingin melestarikan budaya Melayu.

3.2 DASRI ALMUBARY

Dasri Almubary adalah seorang pekerja seni dan sastra yang tekun dan serius. Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, naskah drama dan esai menyebar ke berbagai media massa di Indonesia dan Malaysia. Namanya termasuk dalam deretan nama yang ditulis dalam buku Ensiklopedia Sastra Indonesia.

Dasri Almubary lahir di Pekanbaru, pada tanggal 4 Desember 1958 dan meninggal dunia tahun 2007. Sekarang untuk menziarahi makamnya bisa datang ke pekuburan Islam Jalan Cempedak Pekanbaru.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh Dasri antara lain: S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau dengan judul skripsi: Rahasia Semantik Puisi-Puisi Ibrahim Sattah yang diterbitkan pada tahun 1996. S2 beliau di Fakultas Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung dengan judul tesis Tambo dan Hukum Adat: sebuah kajian filologis pada tahun 1998.

Dasri adalah dosen Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Riau. Beliau juga pernah menjadi Anggota Komite Teater DKR periode 1 dan 2 dan memimpin Teater Bersama. Sejak tahun 1990 menyelenggarakan Tadarus Puisi Ramadhan setiap bulan puasa.

Ia mulai mengenal sastra sejak bergabung di Bengkel Teater Bhayangkara Pekanbaru yang dikomandani Ibrahim Sattah pada tahun 1976. Sejak berada di Sanggar ini ia aktif di dunia teater sebagai penulis naskah maupun sebagai penulis karya sastra lainnya yakni puisi dan cerita pendek. Ada puluhan karya kreatif termasuk sekitar 20 naskah drama yang telah dihasilkannya. Beliau telah mengadakan tidak kurang dari seratus kali pergelaran teater. Karya-karya Dasri

yang berupa puisi, cerita pendek, artikel budaya, dan esai pernah dimuat oleh media massa terbitan Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Lampung, Medan, Padang, Jambi, Bengkulu, Palembang, dan lain-lain. Hingga meninggalnya pada tahun 2006, Dasri terus menulis dan berkarya meski tubuhnya semakin ringkih karena penyakit yang menggerogotinya.

Karya-karya puisi yang telah dipublikasi, antara lain: Antologi Puisi '80 (1980), Antologi puisi *Dakki* (1981), *Lena* bersama Temul Amsal (1982), Blak-Blak Duka (1983), Manusia dalam Saja (Antologi Puisi Penyair se Jawa plus Riau, (1989), *Nyanyian Kaki Langit* (1990), *Syair Orang-Orang Pinggiran* bersama Temul Amsal (1992), dan *Zikir Hari* (1999). Kemudian beberapa buku kajiannya terbit pula dan ia terbilang aktif dalam menggerakkan kesenian teater dan sastra. Selain itu ia pun menulis makalah untuk berbagai pertemuan di Pekanbaru, Padang, Medan, Bandung, Sala dan Malang.

Ia pernah belajar teater bersama Putu Wijaya dan Rujito pada tahun 1978. Kemudian ia hadir dengan Eksperimen Teater (03-07) di Bengkel Teater Bhayangkara yang disana ada Ibrahin Sattah, Aldian Arifin, Oscar Rayzar, Izhar dan Zulkifly MZ. Dia bersama Ibrahim Sattah mementaskan TBTB pada tahun 1980 dan CA pada tahun 1984. Pada tahun 1986 Dasri pun pernah ikut serta pada Temu Teater 86 di Padang.

Naskah teaternya yang pernah dipublikasikan, antara lain: Sarombo (1983), Bingkai-Bingkai Dongeng (1987). Nyanyian Pantai Nyanyian Kesangsian (1990). Mementaskan naskah Pemburu Perkasa (1980, 1982), Burung Tiung Sri Gading karya Hasan Yunus (1982), dan Bingkai-bingkai dongeng (1987).

Tiga buah naskah karya Dasri Almubary yaitu; Obladi Oblada, Jerit Tengah Malam, dan Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah, mempunyai ciri khas sosial atau kekuatan yang hampir sama yaitu, pengkhianatan, arti kesetiaan, pencarian keberadaan diri, dan kekosongan spiritual. Sebagai contoh dalam Lancang Kuning Atawa Siti Zubaida. Dasri menceritakan tentang kekuatan cinta Siti Zubaida dan Panglima Umar diantara pengkhianatan dan kebusukan hati Panglima Hasan. Siti Zubaida berada diantara dua hulubalang ini. Panglima Umar berkarakter penuh cinta kasih melindungi istrinya sedangkan Panglima Hasan berkarakter penuh cinta dan nafsu membara tapi licik dan bengis. Melalui naskah ini Dasri mempertanyakan eksistensi perempuan dalam dunia laki-laki. Benarkah perempuan hanya menjadi pelampiasan syahwat dibalik segala dongeng cinta dan perlindungan laki-laki.

Naskah lainnya adalah Jerit Tengah Malam. Naskah ini ditulis tahun 1992. Penulisan Naskah ini merupakan titik awal Dasri dalam mencari identitas bagi karya-karyanya. Dalam naskah ini, dengan cermat ia meramu persoalan cinta, politik-kekuasaan, buruknya dunia hukum, juga pengkhianatan dan kebohongan.

Sedangkan dalam Obladi Oblada yang terispirasi dengan puisi Sutardji Calzoum Bahri dengan judul yang sama adalah sebentuk pencarian jati diri dan eksistensi dua tokohnya, Obladi dan Oblada, yang dengan caranya masing-masing memperlihatkan kepiawaiannya dalam 'melawan nasib yang membelenggunya hingga membawa keduanya menjadi pembunuh sadis. Dalam beberapa dialog terlihat kesadisan itu seperti misalnya, Oblada membunuh orang untuk dijadikan sop buntut, sedangkan Obladi membunuh karena kesenangannya. Namun bukan

pada pembunuhan itu eksistensi cerita sebenarnya, tetapi lebih kepada pergulatan manusia dalam melawan takdir dan nasib mereka, meskipun pada akhirnya, seperti film-film dengan latar belakang kriminalitas Dasri memilih ending yang klise yaitu diselesaikan oleh polisi. Menurut Fedli Aziz, Dasri Al-Mubary adalah penulis lakon yang luar biasa, ia selalu bereksperimen dalam karya-karyanya.

Ia pernah menyertai forum puisi Indonesia tahun 1987 di Taman Ismail Marzuki. Pada bulan Agustus 1990 ia ikut dalam kegiatan Baca Sajak Keliling di Yogyakarta. Sebelumnya tahun 1989 ia pernah pula ikut Baca Sajak di Sala Surakarta.

Jika diperhatikan karya puisi masa awal kepenyairannya, terlihat sangat jelas pengaruh pola perpuisian Ibrahim Sattah. Namun, terlihat juga usaha untuk melakukan pencarian bentuk dan pola persajakan dalam mengeksplorasi realitas sosial dan budaya dalam bahasa puisi yang ditulisnya. Dalam seni bentuk penulisan, selepas antologi puisi Dakki yang diterbitkannya dalam bentuk stensilan (1981) secara total diubah dengan menggunakan penulisan margin kanan. Bentuk penulisan ini persis seperti yang terdapat dalam tradisi tulis Arab-Melayu. Dan itu diperlakukannya sama dengan tradisi tersebut. Sebab tidak ada nada huruf besar dalam menggunakan huruf. Semua huruf diperlakukan sama, dalam berbagai tingkat sosial dan agama. Itulah pola penulisan yang dipilihnya dalam mengekspresikan dirinya dalam bahasa puisi.

Melihat dan menyimak Riau dalam karya puisi Dasri Al-Mubary, tak terlihat secara jelas. Ungkapan bahasa harus diinterpretasikan ke dalam wacana

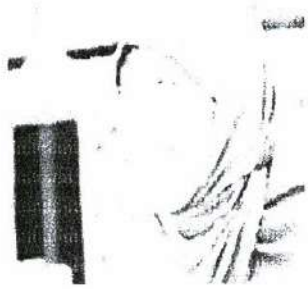
filosofis. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata merupakan simbol yang banyak terdapat dalam belantara bahasa Melayu.

Perjalanan kreatifitas kepenyairan Dasri Al-Mubary, tidak terlepas dari tingkat pemahaman budaya dan keterbacaannya terhadap lingkungan dan sejarah peradaban. Banyak hal yang mempengaruhi perpuisian yang digelutinya. Pada proses kreatif yang dipaparkan dalam biodatanya terbaca bagaimana sebuah proses kreatif penulisan puisi yang dilaluinya.

Bentuk dan pola persajakan yang dipergunakan oleh Dasri Al-Mubary ialah pola persajakan yang meletakkan kekuatan puisinya pada kekuatan kata yang mencari makna dengan bebas. Kata-kata mengembara ke lautan makna, ke belantara semantik. Pola persajakan Dasri Al-Mubary merupakan penggabungan pola persajakan Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Ibrahim Sattah.

Menurut Hary B Kori'un (2006) Dasri ternyata mempunyai kekuatan tersendiri dalam persoalan manusia dengan kompleksitasnya. Karya-karyanya mampu memberikan inspirasi bagi orang lian, baik itu pembaca maupun penonton di panggung karena mereka dapat membuat tafsir tersendiri bagi apa yang dibaca dan dilihat. Namun bagaimanapun tafsir seseorang tentu berbeda dengan orang lain, dan ini akan memperkaya karya tersebut untuk kepentingan pembaca dan penonton itu sendiri.

3.3 DEWI MUKAIDAH NINGSIH



Perempuan ini biasa juga dikenal dengan nama Dewi MN dan Wik Ningsih. Ia lahir sekitar 30 tahun silam tepatnya pada tanggal 27 September. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya di SMU Negeri 3 Rumbai Pekanbaru, ia lalu melanjutkan studinya ke Universitas Lancang Kuning yang kebetulan lokasinya masih berdekatan dengan sekolah ini. Maka di kampus inilah dia menemukan bakat terpendamnya yakni di bidang teater. Hal ini terjadi lantaran dia bergabung dengan sanggar Selembayung yang memang sudah terkenal piawai dalam mencetak pekerja-pekerja seni teater di Riau.

Ternyata bukan hanya hal itu saja yang dia temukan di sanggar ini, adalagi yang lebih berarti yakni seorang pendamping hidup. Maka akhirnya ia menjadi istri Hang Kafrawi, seorang tokoh sastrawan serba bisa di Riau. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah Dang Mawar dan Ewa Kalti Corleone.

Eksistensinya di sanggar Selembayung cukup menonjol. Ia tidak hanya sekedar jadi pemain saja tapi juga sampai kepada tingkat yang menuntut kemampuan lebih. Beberapa kali ia ikut sebagai sutradara untuk beberapa karya naskah yang dipentaskan oleh sanggar ini. Tidak hanya itu saja, ia juga menulis sendiri naskah drama sehingga oleh karena itu ia layak untuk dimasukkan ke dalam jajaran penulis lakon yang memang sedikit jumlahnya di Riau apalagi yang berjenis kelamin perempuan. Fakta ini bersesuaian dengan pengakuan dari tokoh

penulis lakon perempuan lainnya, yakni Rina Nazarudin. Dia mengatakan bahwa Dewi MN dulu ketika belum berumah tangga aktif dalam dunia teater sampai-sampai menjadi seorang penulis lakon sekaligus sutradara. Namun belakangan dia lebih fokus kepada rumah tangganya.

Selain menimba ilmu keteaterannya di Universitas Lancang Kuning khususnya di sanggar Selembayung, ia juga pernah mendapatkan pelatihan khusus. Pada tahun 2003 sanggar mengirimnya bersama dengan Fedli Azis untuk mengikuti workshop teater di Jogjakarta.

Ia sudah menghasilkan beberapa buah naskah drama. Karya Dewi MN yang berjudul "Perempuan-Perempuan" diikutsertakan oleh Sanggar Selembayung pada ajang Festival Teater Se-Riau IV tahun 2002 yang ditaja oleh Dewan Kesenian Riau. Dalam iven ini naskahnya berhasil keluar menjadi pemenang dengan predikat Penyaji Terbaik I. ia tidak hanya menulis naskahnya saja tapi turut serta pula menjadi sutradaranya sekaligus.

Kemudian setahun berikutnya, pada ajang Festival Teater Se-Riau kelima tahun 2003 yang sudah berganti nama menjadi Gelora Teater Se-Riau masih melalui Sanggar Selembayung naskah dramanya yang lain sekali lagi ikut dikirim bersamaan dengan naskahnya Fedli Aziz. Pada iven yang ditaja oleh Dewan kesenian Riau di kota Rengat, Kabupaten Inderagiri Hulu ini naskah Dewi MN yang berjudul "Menunggu Buntat" ini berhasil meraih penghargaan sebagai Penyaji Terbaik III. Perempuan yang memiliki moto "be yourself" ini tidak hanya

sekedar menulis naskah saja tapi juga menjadi sutradara dari karyanya yang satu ini.

Karya ini sejatinya adalah adaptasi dari Menunggu Godot (*Waiting for Godot*), naskah klasik karya Samuel Beckett. Cerita versi aslinya sebenarnya berkisah tentang penantian dua sahabat karib, Vladimir dan Estragon. Dua sahabat ini menunggu Godot, sesuatu yang tidak jelas sampai akhir cerita. Apakah Godot itu manusia, dewa, Tuhan, penyelamat, uang, atau binatang. Tapi oleh Dewi istilah Godot kemudian dia ubah menjadi Buntat, sejenis ikan piranha yang biasa hidup di Sungai Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

3.4 FEDLI AZIZ



Pria yang lahir pada tanggal 19 April 1976 ini merupakan salah seorang pelaku seni teater yang menonjol di Riau. Bakat seninya ini makin terasah ketika dia berkuliah di Universitas Lancang Kuning. Di Kampus ini dia aktif di Sanggar teater Selembayung. Di teater ini ia banyak berbuat dalam hal penyutradaraan dan penulisan naskah hingga akhirnya ia dipercaya menjadi pimpinan sanggar.

Kemudian dia melakukan ekspansi dengan berpartisipasi membentuk dan membina sanggar-sanggar seni untuk pemula yang tetap berada di bawah naungan sanggar Selembayung. Untuk anak-anak usia SD mereka bergabung ke Sanggar Telatah Budak, yang secara khusus langsung dibina oleh Rina, istrinya. Untuk anak-anak SMP berada dalam sanggar Belacan. Sementara untuk anak SMA

dibina dalam sanggar Jejak. Kepada mereka semua diajarkan oleh Fedli dan rekan-rekannya perihal seni peran, bagaimana menulis puisi, menulis cerpen, muapun cerita rakyat.

Selain mementaskan karya-karya luar negeri seperti karya dari Perancis yang bisa berupa karya adaptasi untuk menyesuaikannya dengan latar keIndonesiaan, ia juga banyak menulis naskah komedi. Tema lain yang dia angkat adalah dari kisah-kisah legenda seperti Hang Tuah, sosial, dan kepemimpinan.

Prestasi puncak sanggarnya ialah ketika Teater Selembayung menerima Anugerah Sagang 2009 untuk kategori Institusi Budaya dalam perhelatan penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan Melayu yang ditaja oleh Riau Pos Group pada tanggal 14 November 2009 di Hotel Ibis Pekanbaru. Prestasi ini berhasil diraih berkat dedikasi institusi dan personilnya yang berketerusan dalam dunia teater, terutama dalam hal mengangkat budaya Melayu Riau dalam karya-karyanya. Sanggar selembayung ini kiprahnya bukan hanya di tingkat lokal saja tapi juga nasional dan ke luar negeri. Beberapa kali sanggar ini mengikuti Festival atau Gelora Teater yang ditaja Dewan Kesenian Riau dan seringkali pula jadi salah satu pemenang. Beberapa kali pula sanggar ini mentas di malaysia. Salah satu faktor penentu keberhasilan sanggar ini adalah personil yang menggerakannya yang tentu saja Fedli termasuk di dalamnya.

Suami dari Rina Nazaruddin yang juga seorang penulis lakon ini cukup produktif dalam menghasilkan naskah drama. Berikut adalah sebagian dari naskah-naskahnya yang sudah dipentaskan:

- Pecundang.

  Meraih penghargaan sebagai Penyaji Terbaik II pada ajang Gelora Teater Se-Riau VII Tahun 2005 yang ditaja oleh DKR

- malam terakhir (adaptasi dari novel laris sastrawan Jepang, Yukio Mashima)
- Pralaya
- Kematian (adaptasi Antigone versi Jean Anouilh).

  Naskah ini terpilih sebagai Penyaji Terbaik II pada iven Gelora Teater Se-Riau VI tahun 2004 yang ditaja oleh DKR

- Bomo Pembengak (adaptasi Dokter Gadungan karya Moliere).

  Karya ini mendapat penghargaan sebagai Penyaji Terbaik I pada acara Gelora Teater Se-Riau tahun 2003 yang ditaja oleh DKR di Rengat-Inderagiri Hulu.

- Dang Baharu

Di antara naskah-naskahnya ada yang merupakan karya orisinil dan adapula yang diadaptasi dari naskah-naskah penulis lakon luar negeri. Berikut adalah cuplikan pertunjukan teater "Malam Terakhir" naskah adaptasi dari novel laris sastrawan Jepang, Yukio Mashima yang pernah dimainkan pekerja seni dari Teater Selembayung di Gedung Olah Seni (GOS) Taman Budaya Riau.

Perempuan tua itu dengan sisa-sisa tenaganya berjingkrak-jikrak mengikuti irama lagu. Dia mengitari panggung yang menyerupai sebuah taman. Dua tong

sampah dan sampah berserakan. Perempuan tua itu, Dang Dao (Komachi, versi aslinya) diperankan dengan bagus oleh pelakonnya. Penonton dibuat hanyut oleh penampilannya, dari awal, hingga akhir pertunjukan. Ia juga mampu menghayati kata demi kata naskah yang disodorkan kepadanya. Penampilannya tampak begitu total. Dia begitu menghayati peran, sampai-sampai dia tidak terlihat sedikitpun canggung saat memetik rokok, menghisapnya dalam-dalam ketika hatinya diserang rasa galau yang amat sangat.

Di belakang panggung terpampang tiga siluet ukuran besar yang disorot lampu berwarna biru, merah, kuning. Dari siluet itu, tampak tiga pasang penari yang menggambarkan fase kehidupan perempuan tua semasa anak hingga tua renta. Berikut cuplikan dialog antara tokoh perempuan tua dan seorang penyair mabuk.

> "Kau cantik. Kau paling cantik di dunia. Kecantikanmu tak akan memudar, sekalipun sudah seribu tahun," tutur sang penyair yang dalam kondisi mabuk. "Begitu... cantik! Bukankah itu yang mau kaukatakan? Jangan kau katakan! Barangsiapa mengatakannya umurnya tidak akan panjang lagi. Aku peringatkan!" jawab sang perempuan tua.

Kemudian ke dua pasangan renta ini berlari mengelilingi pentas. Menyerupai 'Olang-Olang' (elang-elang). Lalu diiringi oleh musik yang memainkan bunyi-bunyi klasik dari suku terasing yang ada di Riau, yakni Suku Sakai. *Setting* panggungnya dibuat untuk membangun suasana magis dari Penaso (perkampung) Sakai. Penampilan grup Selembayung ini tercatat dipenuhi oleh

banyak penonton yang membayar tiket, sesuatu yang jarang terjadi sebelumnya. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Denny Winson.

Naskahnya bukan hanya dimainkan oleh teater Selembayung saja tapi juga oleh grup lain seperti Sanggar Mini Teater dari Rengat. Sanggar ini pernah menampilkan cerita Pralaya pada Gelora Teater X tahun 2008 yang ditaja oleh Dewan Kesenian Riau. Pada iven ini naskah Fedli yang mereka bawakan telah menghantar mereka sebagai Penyaji Tebaik Pertama, Sutradara Terbaik dan Artistik Terbaik. Grup ini tampil dengan keberanian. Mereka mengganti destar dengan dasi, mengganti teluk belanga dan kebaya labuh dengan kemeja plus pantalon, mengganti capal dengan sepatu, set-dekorasi diganti tabir berwarna putih–air dengan dasar kain yang lembut. Kemudian dibantu pula oleh alat canggih bernama multimedia. Selanjutnya apa yang terjadi? Ketika ruang gedung gelap-gulita munculah beberapa potong gambar: Soekarno dengan pakaian kebesarannya sebagai Kepala Negara RI; Aidit, yang kita kenal sebagai pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) ; beberapa gambar kerusuhan yang terjadi di ibu kota.

Potongan-potongan gambar ini berjalan dari plafon, lantai dan dinding gedung tempat pertunjukan. Saat lampu mulai menerangi pentas dengan cahaya temaram terlihat beberapa orang dengan berpakaian rapi; kemeja putih, pantalon hitam, pakai dasi, mengingatkan kita pada kostum Randai Kuantan. Satu-persatu ketokohan mereka diperkenalkan dengan mengambil tempat dipojok pentas, sebagaimana permainan sandiwara akan memulai pertunjukannya. Tabir lembut berwarna putih-air sekali-kali difungsikan sebagai ilustrasi memperkuat suasana

adegan yang sedang berlangsung. Sekali-kali dimainkan dalam fungsi sebagai selingan pengganti babakan. Sementara alat multimedia mencoba mengurung audiens/penonton dala suasana khaos yang sedang berlangsung, dengan menayangkan potongan-potongan gambar pada plafon, dinding dan lantai.

Demikianlah Pralaya karya Fedli Aziz diusung oleh Mini Teater dari Rengat ke dunia fantasi, tidak saja sederet kata yang diucapkan para pelaku, akan tetapi juga oleh lambang-lambang yang mewakili kemauan dan kehendak sutradara yang tak terwakilkan oleh kata-kata.

Selanjutnya jadilah pertunjukan itu suatu tontonan yang mengasyikan sekaligus menyenangkan. Membingungkan sekaligus memabukkan. Dan ketika semua telah usai, sadarlah kita, bahwa lambang-lambang juga memegang peranan penting selain kata-kata. Sebagaimana diulas oleh Taufik Efendi Aria yang juga seorang tokoh senior teater Riau.

Fedli sendiri mengatakan bahwa dunia peran atau akting itu mengasyikan karena didalamnya tergabung unsur sastra, tari, musik, bahkan seni rupa. Sehingga proses kreatifnya menjadi sesuatu yang menantang.

Sejalan dengan aktifitasnya di dunia teater, Fedli juga ikut dalam menyutradarai film. Untuk film karyanya yang berjudul "Kita Juga Bisa" ia juga sekaligus membuat naskahnya. Film ini hanya menjadi pemenang Harapan I dalam ajang Seyembara Film Pendek Se-Riau DKR tahun 2002. Dalam even Seyembara Film Pendek Se-Riau tahun 2006. Film Belacan yang naskahnya

ditulis oleh Fedli Azis sementara sutradaranya oleh Rina hanya meraih Juara Harapan II.

Selain aktivitasnya di dunia sastra Fedli sehari-hari adalah seorang wartawan. Ia merupakan wartawan Riau Pos sekaligus sebagai pimpinan redaksi Sagang.com, sebuah media sastra online. Profesinya yang satu ini tentu juga berkaitan dengan tulis menulis tapi berbeda sifat karena harus bersifat faktual bukan imajinatif. Ternyata dia bisa melakoni keduanya dengan baik. Hal ini juga dibuktikan dengan prestasi yang ditorehkannya pula dalam bidang jurnalistik. Pada ajang Rida Award 2009 Untuk karya tulis jurnalistik dari media yang bernaung di bawah Riau Pos grup, karya Jurnalistik Fedli Aziz dengan judul "Fonomena Semenanjung Kampar di Kabupaten Pelalawan Teluk Meranti Tetatih Meniti Jalan tua", keluar sebagai yang terbaik dari 45 Buah Karya yang ada.

3.5 G.P. ADE DHARMAWI



Ade, begitu dia biasa dipanggil, merupakan anak pertama dari delapan orang bersaudara yang dilahirkan di desa Sungai Batang Indragiri Hilir pada hari Sabtu tanggal 4 Juni 1966. Orang tuanya bernama Abdul Murad bin Abdul Rahman dan Arbiyah binti H. Syukur. Neneknya memberikan gelar untuk di timang-timang yaitu Gusti Prabu Tanglung Jaeng Pananggak Sungai Tabuk Mas Curai Bintang Karaminan Madu-i Rahmah Ahmad Darmawi Rahman Syukur Ridha al-Tsaqafiy. Mungkin, gelar ini sebagai

bentuk harapan yang begitu besar kepadanya agar menjadi anak yang berguna bagi agama dan keluarganya. Sekarang dia bermastautin di Pekanbaru yaitu di Jl. Bata, No. 61 RT. 04 RW.14 Rejosari Tenayan Raya Pekanbaru.

Dari sekolah dasar hingga ke universitas, Ade selalu bersekolah yang memiliki landasan keislaman. Mengawali pendidikan formalnya, dia masuk ke Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pendidikan Islam (MI YPI) Tanah Merah, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (MTs YPI) Kuala Enok, dan ditingkat menengah atas, Ade bersekolah di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Islam (MA YPI) Kuala Enok. S1 IAIN SUSQA Pekanbaru, begitu juga dengan S2 nya dengan konsentrasi ilmu Perkembangan Islam Regional Asia Tenggara juga di IAIN SUSQA Pekanbaru yang kini berubah menjadi UIN SUSKA Riau.

Kecendrungan dalam bidang seni selain tersebab karena keturunan, juga disebabkan pengaruh lingkungan keluarga yang umumnya penyuka seni. Ade kecil selalu ikut Datuk H. Syukur berlayar ke berbagai daerah di Kepulauan Riau. Ketika itulah Ade berkesempatan menonton berbagai pertunjukan seni tradisi seperti: Joget Pulau/Dangkong, Mak Yong, Mendu, Wayang Bangsawan, Wayang Cecak dan Boria.

Setelah Datuk wafat dan berkubur di Pulau Medang Kecamatan Senayang Kepulauan Riau, masa kecil Ade kemudian lebih banyak di Indragiri Hilir Riau. Walaupun ayahanda agak keras dan ketat dalam hal pendidikan agama, namun sangat toleran terhadap kecendungan Ade yang hobi menonton. Dalam seminggu, minimal satu kali ayah dan bunda menemaninya nonton film di

Bioskop Indra III Kuala Enok. Sementara adik beradik sebelah Ibunda seluruhnya pandai menyanyi. Salah seorang Mak Cik (Adik Ibu bernama Isnaniyah) merupakan Biduan Orkes Melayu yang senantiasa membawa Ade ke pesta pernikahan di berbagai ceruk kampung. Di sinilah Ade berkesempatan menonton berbagai seni pertunjukan tradisional Indragiri Hilir, seperti: Lamut, Mamanda, Wayang Banjar dan Kuda Kipang Banjar.

Khusus seni tradisional Lamud, Ade mempunyai hubungan tali darah dengan seorang Pelamut (pangkat Datuk – dari pihak Ibu) bernama Darmawi. Nama dan gelar keluarganya yang cukup panjang tersebut penanda zuriat dirinya dari Sang Lamut.

Keterlibatan Ade dalam bidang seni, bermula sejak masih di Ibtidaiyah. Ketika itu Ade dan kawan-kawan ditunjuk oleh Guru untuk mengisi acara kesenian sekolah dan Kecamatan bersempena peringatan Hari Besar Nasional/Islam. Selain menyanyi, membaca puisi, juga bermain Sandiwara.

Ketika Tsanawiyah, Ade jarang naik panggung, tetapi lebih sering naik mimbar sebagai penceramah cilik. Di samping itu, hobi seninya menyebelah ke Seni Rupa. Dinding rumah dan sekolah banyak dihiasi gambar dan pemandangan hasil karyanya. Begitu juga di Surau dekat rumah berhias kaligrafi yang dibuatnya dalam bentuk lukisan maupun sulaman.

Sewaktu di Aliyah, terjadi lagi perubahan. Selama setahun Ade aktif di Karang Taruna. Sambil sekolah Ade menjadi Guru Pamong Pemberantasan Buta Huruf dan Guru Kelompok Belajar Paket A serta B. Kemudian ia membentuk dan

memimpin Band (YASPIM Group). Selama dua tahun Ade menjadi penyanyi keluar masuk kampung dengan Band yang dipimpinnya hingga tamat sekolah.

Setelah EBTANAS, Ade ikut Paman (Arsun bin H. Syukur) ke Jakarta dan bermaksud melanjutkan kuliah di ASDRAFI atau ISI ataupun ASRI. Namun niat tersebut tidak berkesampaian karena Ayah dan Bunda telah mengirim ijazahnya ke IAIN SUSQA Pekanbaru. Untuk tidak mengecewakan orang tua, Ade berusaha menyesuaikan diri mengikuti perkuliahan di IAIN SUSQA Pekanbaru. Namun gharizah seni yang sudah tumbuh dan bertunas dalam diri Ade tidak bisa dipungkirinya. Dengan beberapa kawan ia membentuk sekaligus memimpin Sanggar USYATA IAIN SUSQA Pekanbaru yang bergerak dalam bidang : musik, tari, sastra dan drama. Melalui sanggar ini paling tidak Ade dapat meluahkan dan menyalurkan gharizah seninya.

Tak cukup hanya dengan sanggar USYATA, Ade mulai bergabung dengan berbagai sanggar di luar kampusnya, seperti: Sanggar Laksamana UNILAK di bawah pimpinan T. Ubaydillah (Bay Sendra Umar); mendirikan Sanggar Amilin (bersama Hafney Maulana); Sanggar Puake (ikut A.Aris Abeba dan Abu Mandah); Sanggar BTB (ikut Ibrahim Sattah); Membentuk Sanggar Madah Kelana dan Putri Tujuh (bersama Asrizal Nur).

Setelah tamat kuliah, Ade menikah (12 Januari 1990) dengan Dra. Hanfah Aidil Fitri. Walaupun telah berkeluarga dan mempunyai 3 orang putra/putri (Mohammad Azizan Shah; Rifqa Deni Amanah dan Rizqa Deni Fathanah) , Ade tetap meniti dunia seni dan bergabung dengan berbagai sanggar, antara lain: Sanggar Laksamana (Iwan Irawan); Sanggar Lopak (Tyas AG);

Sanggar Bianglala (Damri Mors); Sanggar Pandan Sembilan (Norham Wahab); BTB (Dasri al-Mubary); Sanggar Pancang (Eri dan Edi Yusri). Puncaknya Ade mendirikan dan membina Sanggar Latah Tuah yang kemudian disusul dengan beberapa sanggar binaan Latah Tuah di berbagai daerah, antara lain: Sanggar Pena – Muhammadiyah Pekanbaru; Sanggar Star – P.N. Al-Kautsar Pekanbaru; Sanggar El-Bab – P.M. Babussalam Pekanbaru; Sanggar Masmur Y.P. MASMUR Pekanbaru; Sanggar Etik Estetik – SMU 7 Pekanbaru; Sanggar Seni – SMU 5 Pekanbaru; Sanggar Lentera – Pekanbaru; Sanggar Biduk Bertuah – Dumai; Sanggar Kapas - Bengkalis; Sanggar Resam – Duri Bengkalis; Sanggar Jet - Bagan Batu; Sanggar Pancang - Siak Kecil Bengkalis; Sanggar Tol – Sungai Piring INHIL; Sanggar Kreatif – Kuala Enok INHIL; Sanggar Seni Budaya – Kuala Indragiri INHIL; Sanggar Roh – Bagansiapiapi ROHIL; Sanggar Tahta – Siak; Sanggar Baginda – Pangkalan Kerinci Pelalawan, dll.

Selain bergabung, melatih dan membina serta mengasuh berbagai sanggar. Ade secara langsung atau tidak langsung berguru pada tokoh Seniman dan Budayawan Riau, antara lain kepada: Ibrahim Sattah, BM. Syamsuddin, Edi Ruslan Pe Amanriza. Bedor B. Suratmin, Idrus Tintin, Bustamam Halimy, Damri Mors, Dasri Al-Mubary, Mufti Encik Dam, Sulaiman Syafi'i, Alianar dan Yazid Hamzah. Sedangkan para Guru yang turut memperkaya khazanah berkeseniannya adalah: Syamsul Bahri Judin, A. Aris Abeba, Abu Mandah, Sudarno Mahyuddin, Tenas Effendy, Temul Amsal, T. Ubaydillah, T. Rahimah, T. Hamidah, T. Zakir, T. Syamsuddin, Taufik Effendi Aria, Sudarno Mahyuddin, H. Suhaimi, Bakran Dalau, Hasan Junus, Husni Thamrin TMII, Husni Tamrin Suhil, Al-Azhar, Taufik

Ikram Jamil, Dantje S.Moeis, Iwan Irawan dan Said Parman. Kesemua guru tersebut telah mengisi pundi-pundi seni pada diri Ade dalam bidang: Musik, Tari, Rupa, Sastra dan Teater/Film.

Meskipun secara formal Ade tidak jadi melanjutkan keinginannya ke ASDRAFI, namun secara otodidak, apa yang telah diperoleh dan ditimbanya dari tokoh Seniman-Budayawan Riau telah membekali dirinya secara lahir batin menekuni dunia seni budaya sejalan dengan aktifitas akademiknya di UIN SUSKA Riau.

Ade banyak mendapat kepercayaan untuk membuat naskah narasi sekaligus sebagai Narator dalam berbagai event seni budaya, diantaranya, Penulis Narasi & Narator Prosesi Pembukaan Seminar Potensi Generasi Muda Islam Asia Tenggara (ISAIS : Institute Southeast Islamic Studies, 1997), Penulis Narasi Film Dokumenter Takkan Melayu Hilang di Bumi (INKALAM, 1997). Penulis Narasi & Narator Prosesi Acara Milad IAIN SUSQA (Latah Tuah, 1998). Penulis Narasi dan Narator Tari Massal Tabligh Akbar (BKMT Propin Riau, 1999). Penulis Narasi & Narator Prosesi Acara Pembukaan Silaturrahmi Komunitas Adat Tertinggal Suku Duanu se Riau (KKMDR, 1999), Penulis & Narasi Film Dokumenter Keluarga Masyarakat Duanu Riau (KKMDR, 2000). Penulis Narasi & Narator Prosesi Anugrah Sagang (PLT Laksmana, 2005), Budaya Festival Budaya Melayu Dunia (DKS, 2008). Penulis Narasi Audio Visual Dokumenter Prosesi Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Melayu Pelalawan bersama Pemkab Pelalawan dan RAPP (2010). dan lain-lain.

Selain itu, Ade juga berusaha menyediakan waktu untuk memburu berbagai bentuk sastra Lisan yang ada di Riau serta mengumpulkannya dalam bentuk tulisan. Diantara bentuk sastra lisan yang cukup menarik perhatiannya adalah mantra/monto. Dari apa upaya yang telah dilakukan Ade sudah mengumpulkan Mantra Suku Duanu (Laut) INHIL, Talang Mamak INHU dan Pelalawan serta ungkapan adat istiadat, petatah petitih dari berbagai daerah. Sastra Lisan yang telah diangkatnya di atas panggung adalah Bedenden Suku Duanu pada Pementasan Apresiatif RTV (2000) dan pada Temu Teater se Sumatra (di Jambi, 2000). Dalam Bidang Sastra Lisan dan Budaya Tradisional, Ade telah menghasilkan karya Buku dan Dokumentasi Audio Visual Sastra Lisan Lamut Indragiri Hilir (DISBUDSENIPAR) Propinsi Riau, 2006, Buku dan Dokumentasi Audio Visual Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu (DISBUDSENIPAR) Propinsi Riau, 2006, dan Buku dan Dokumentasi Audio Visual Budaya Tradisi Bulean Petalangan (Taman Budaya DISBUDSENIPAR Propinsi Riau, 2007).

Sejak tahun 1985, Ade sudah puluhan kali naik panggung dengan berbagai sanggar dan berbagai tempat. Dalam hal sebagai aktor, Ade tidak memilih dengan siapa ia berlakon dan siapa yang menyutradari. Meskipun telah berkeluarga dan sudah menjadi Dosen, ia tidak canggung bermain dengan mahasiswa dan siswa/i. Diantara naskah yang telah didukungnya sebagai pelakon: Cik Puan, Bujang Selamat, Sri Serawak, Lancang Kuning, Sri Mersing, Hang Jebat Mendurhaka, Hang Tuah, Mendung Semalam, Wak Buntal, Panglima Batang Betarah, Banjir Darah di Mempusun, Raja Laksamana, Batang Tuaka, Menanti Hari Panen, Burung Tiung Sri Gading, Sang Nila Utama, Ketobong, Sri

Bunian, Panglima Nutung Kembar, Inai Berdarah, Panglima Layar, Baginda Raja, Putri Tujuh, Kinong-kinong, Ratu Cik Sima, Petaka, Prahara, Dibalik Terali, Umar bin Khaththab, Menunggu Tuhan, Padukatuan, Bile/a Orang-orangpun, Menjaring Angin, Rumah Hantu, Jerit Tengah Malam, Titah Raja Alam, Abu, Aduh, Terbit Bulan Tenggelam Bulan, Perguruan, Orang-orang Bawah Tanah, Roh, Burung Bala-bala, Mambang Laut, Sang Gelar.

Dalam hal penulisan, Ade sangat produktif menghasilkan beberapa puluhan naskah drama/teater. Sederetan judul yang terlahir darinya adalah Burung Bala-bala (Naskah Drama Radio; Sanggar USYATA IAIN SUSQA dan RRI Pekanbaru, 1986, Tuaka (Naskah Drama Radio; Sanggar USYATA IAIN SUSQA dan RRI Pekanbaru, 1987), Tembuni (Naskah Drama Mini; Sanggar USYATA IAIN SUSQA, 1988), Jembalang (Naskah Drama Mini; Sanggar USYATA IAIN SUSQA, 1988), Puaka (Naskah Drama Mini; Sanggar Amilin, 1989), Puncak Gelombang (Naskah Drama Mini; Sanggar Madah Kelana, 1990), Perempuan Warung (Naskah Teater Komedi; Sanggar Bianglala, 1996), Ku Yang (Naskah Teater Tradisi-Modern), dan lain-lain.

Naskah drama/teater hasil karya Ade mempunyai gaya yang khas, pada kumpulan naskah Sang Gelar yang terdiri dari 5 judul keseluruhannya naskahnya bercorak abstrak dengan dialog yang syarat bermuatan nilai filosofis-mistis serta ungkapan petatah-petitih Melayu. Sedangkan dalam kumpulan naskah Peterakna yang terdiri dari 19 episode yang kesemuanya berlandaskan fakta sejarah Melayu. Naskah-naskah karya Ade tidak hanya dipentaskan oleh Sanggar Latah Tuah dan

Sangar-sanggar Binaannya, tetapi juga dibahas, diulas dan dibicarakan serta dipentaskan di berbagai daerah di luar Riau.

Keterlibatan Ade dalam dunia sinetron dan film, bermula ketika ia menjadi figuran pada Sinetron Tuanku Tambusai, kemudian baru mendapat peran dengan porsi yang cukup menantang pada Peran Datuk Temenggung dalam Sinetron Nara Singa, Produksi TVRI Jakarta, 1994, Pemeran Penulis Naskah Arab Melayu dalam Film Dokumenter Takkan Melayu Hilang di Bumi. Produksi TVRI Riau, 1999, Pemeran Lurah dalam Sinetron Kemilau Mutiara Hijau, TPI 1997, dan Indosiar, 2000, Pemeran Ayah dalam Sinetron Syrus. Vivi Production, 2001. Pemeran Datuk Kutianso dalam Sinetron Dikalahkan Sang Sapurba. Produksi Tri Sabda – Pemkab ROHUL dan Bandar Serai, 2003, Pemeran Wak Atan pada Sinetron Kampung Riau Pos. Produksi RTV, 2005, Pemeran Pak Cik pada Sinetron Kampung Riau Pos. Produksi RTV, 2006, Pemeran Wak pada sinetron Kampung Riau Pos. Produksi RTV, 2007, Pemeran Wak pada sinetron Pulang Kampung – Lebaran, produksi TVRI, 2008.

Pengalaman yang cukup mengesankan bagi Ade dalam bidang sinetron/film adalah ketika ia berkesempatan menjadi salah seorang dari 100 Juri/Pengamat Festival Film Indonesia (Film Nasional Produksi 1990 s.d. 2000) Tajaan Kine Club Film di Gedung Film Jakarta tahun 2000. Kemudian menjadi Asisten Sutradara dalam Sinetron Dikalahkan Sang Sapurba serta menjadi Konsultan Akademik pada beberapa Film Dokumenter/Dokumentasi Audio Visual, seperti: Parade Syair Riau; Menongkah Suku Duanu; Menegak Balai

Talang Mamak; Identifikasi Muatan dan Lokasi Berpotensi Wisata INHIL; Situs Sejarah ROHIL.

Membaca dan menulis begitu lekat dalam kehidupan Ade. Karya Tulis Ade tidak hanya dalam bidang akademik yang menunjukkan identitas intelektualnya sebagai Dosen serta sebagai peneliti, tetapi juga dalam bidang seni budaya sebagai rel penyanding dalam perjalanan kekaryaan intuitifnya. Dia juga sangat produktif menulis buku diantaranya adalah Pengantar Filsafat. (Pekanbaru: Fakultas Syariah IAIN SUSQA Pekanbaru, 1993), Filsafat dan Misticisme Islam. (Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun, 1995), Sang Gelar : Rus Abrus Tiga Dalam Satu. (Pekanbaru: Kumpulan Telaah Karya-karya Rustam S. Abrus – Yayasan Sagang, Cet. I. Oktober 2002), 'Ibrah Keagamaan Syekh Abdurahman Shiddiq al-Banjary. (Pekanbaru: Alaf Riau, 2004), Sang Gelar – Kumpulan Naskah Teater. (Pekanbaru: Alaf Riau, 2004), Teater Bangsawan Melayu Riau. (Pekanbaru: LSBM STR dan BALITBANG Propinsi Riau, 2004), Syair Marhum Pekan : Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah – Pendiri Kota Pekanbaru (Pemko Pekanbaru dan STR, 2004)., Syair Rokan Hilir. (Pekanbaru: Dinas PARSENIBUDPORA Kab. Rokan Hilir – Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian UNRI, 2005), Lamut: Sastra Lisan Indragiri Hilir. (Dinas BUDSENIPAR. Prop. Riau, 2006), Nandung: Sastra Lisan Indragiri Hulu. (Pekanbaru: Dinas BUDSENIPAR Prop. Riau, 2006), Syair Sri Gemilang. (Pekanbaru: CV. STR dan Kantor Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir, 2006), Syair Siak Sri Indrapura Dar al-Salam al-Qiyam. (Pekanbaru: CV. STR, ISAIS UIN SUSKA Riau dan DISPARSENIBUDPORA Siak, 2007), Kumpulan Naskah

Teater PETERAKNA terdiri dari 19 Episode (dalam proses penerbitan), Atas Nama Melayu: Bangsa dan Bahasa Melayu (dalam proses penerbitan), Riau Negeri Kerajaan Pantun (dalam proses penerbitan).

Begitu banyak karya-karya yang telah dihasilkan Ade dalam dunia seni dan budaya. Ade juga dikenal sebagai pembaca puisi. Dari tahun 1985 s.d. 1990, Ade dikenal sebagai pembaca puisi yang berlangganan menjuari berbagai lomba baik di Riau maupun luar Riau. Puluhan bahkan ratusan piala/piagam telah dikumpulkan selama lebih kurang 5 tahun.

Selain membaca puisi dalam berbagai lomba, Ade juga membaca puisi pada berbagai event di berbagai kota di Riau (Pekanbaru, Tanjung Pinang, Batam, Dumai, Tembilahan, Rengat, Bagan Siapiapi dan Bengkalis), juga di luar Riau (Bukit Tinggi, Padang Panjang. Lubuk Basung, Batu Sangkar, Padang, Jambi, Palembang. Lampung, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya dan Samarinda serta Ujung Pandang), serta di luar negeri (Malaka, Johor dan Kuala Lumpur, Selangor - Malaysia). Selain peran Ade sibagai aktivis seni dan budaya di atas, lebih jauhnya ia juga dikenal sebagai pembuat visual puisi, pengamat dan juri baca puisi, pemantun, penyair, dan hampir seluruh jenis kesusastraan pernah digelutinya.

3.6 HANG KAFRAWI



Hang Kafrawi lahir di Teluk Belitung, Bengkalis, pada tanggal 22 Maret 1974, dari orang tua Jamil Nur dan Azizah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, ia lalu mengambil kuliah S1 di Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning, Jurusan Sastra Indonesia sampai selesai pula. Kemudian nasib baik pun mengiringinya karena ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke S2. Ia mengambil Jurusan Penciptaan Teater di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang akhirnya bisa ia selesaikan pada tahun 2005.

Suami dari Dewi Mukaidah Ningsih yang merupakan seorang pelaku seni teater ini sesungguhnya memiliki banyak kebisaan dalam dunia sastra. Salah satunya adalah juga di bidang teater atau drama. Keberadaan Sanggar Selembayung yang berdiri tahun 1996 di kampus Universitas Lancang Kuning pun tidak lepas dari andil Hang Kafrawi. Maka kiprahnya di dunia teater pun seiring sejalan pada mulanya dengan kiprah sanggar secara keseluruhan.

Ia telah aktif menyutradarai teater sekaligus dalam hal penulisan naskahnya semenjak tahun 1997. Pementasan teater yang pernah dipentaskannya antara lain adalah; Roh, Manusia-manusia (dipentaskan di Bandung), Taman Hati, Orang-orang Kalah (dipentaskan di Medan dan Padang), Baginda Sultan (dipentaskan di Malaysia), dan Mengadili Sang Sapurba (dipentaskan di Malaysia dan Yogyakarta).

Dengan tujuan untuk meningkatkan semangat berkesenian teater para anggotanya Sanggar Selembayung mengikuti Festival Teater Se-Riau yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR) pada tahun 1999 di Teater Arena Dang Merdu. Sebagai sebuah permulaan yang cukup menggembirakan, drama 'Taman Hati' yang disutradarai oleh Hang Kafrawi berhasil meraih prestasi sebagai Penyaji Terbaik II. Garapan ini adalah adaptasi dari cerpen Danarto dengan judul Kecubung Pengasihan.

Kemudian pada tahun 2000, DKR kembali mengadakan Festival Teater Se-Riau, sebagai yang kedua, di tempat yang sama. Di tahun ini Sanggar Selembayung kembali berpartisipasi dengan mengusung garapan berjudul 'Gerr' karya Putu Wijaya, yang juga disutradarai oleh Hang Kafrawi, tapi sayangnya terjadi penurunan prestasi karena hanya mampu menggondol predikat Penyaji Terbaik III. Masih di tahun yang sama Sanggar Selembayung juga mengikuti Teater Eksperimental di Sumatera Barat dengan membawa garapan Taman Hati.

Drama yang berjudul Orang-Orang Kalah, karya Hang Kafrawi yang juga dia sendiri sebagai sutradaranya, yang dibawa ke Festival Teater Se-Riau III pada tahun 2001, menjadi pelajaran sangat berharga bagi para anggota Sanggar Selembayung agar bekarya tidak hanya sekedar mengejar gelar. Garapan ini tidak meraih prestasi apa pun dalam festival tersebut sehingga sudah terjadi pemerosotan pretasi sebanyak dua kali dari awal keikutsertaan sanggar ini. Secara kebetulan kelihatannya bersesuaian antara judul dramanya dengan nasib pementasannya.

Seolah menjadi obat kekecewaan, di tahun yang sama Hang kafrawi bersama Sanggar Selembayungnya diundang untuk mengikuti Eksibisi Teater di Medan-Sumatera Utara dengan membawa garapannya 'Orang-Orang Kalah' yang pernah kalah sebelumnya tersebut. Lalu masih di tahun itu juga karena tidak mau dikatakan hanya sekedar partisipan, Hang Kafrawi bersama Sanggarnya, menaja Kenduri Teater Se-Sumatera dan Malaysia dan ternyata kegiatan ini berjalan dengan sukses.

Tahun 2002, Sanggar Selembayung mendapat kehormatan untuk mengikuti Festival Teater Melayu Se-Asia Tenggara (FESTEMA) di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Selangor-Malaysia. Baginda Sultan, karya dan sutradara Hang Kafrawi dijadikan pilihan untuk mengikuti ajang tersebut dan ternyata ketika sudah berada di luar negeri mereka baru berhasil mengukir prestasi dengan keluar sebagai Penyaji Terbaik III.

Dua tahun berikutnya Sanggar Selembayung kembali mendapat kehormatan mengikuti ajang FESTEMA II di UKM tahun 2004, Selangor-Malaysia dengan mengusung garapan Mengadili Sang Sapurba, karya dan sutradara oleh Hang Kafrawi.

Bidang sastra lain yang dia kuasai adalah puisi. Hang Kafrawi pernah membacakan puisi-puisinya atas undangan panitia di Padang, Batam, Medan, Jambi, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Malaka dan di University Kebangsaan Malaya Selangor. Puisi monolognya 'Hang Tuah' merupakan puisi terbaik pada perlombaan yang ditaja oleh Dewan Kesenian Riau pada tahun 2002. Puisi-

puisinya pernah dimuat di Riau Pos, majalah sastra Berdaulat, majalah budaya Sagang, dll. Selain itu juga terangkum dalam Jazirah Luka, Makam, Kumpulan Puisi Penyair se Sumatera, dll.

Perjalanan kreativitasnya di bidang puisi dipengaruhi oleh bentuk dan pola persajakan yang dikembangkan oleh Taufik Ikram Jamil. Dia memiliki tingkat emosional yang sangat tinggi. terutama dalam mengeksplorasikan realitas yang muncul dari peristiwa statis dan temporer. Keterbacaan terhadap Riau yang dikomunikasikan sebagai negeri terjajah merupakan bagian yang disuarakannya dengan lantang. Nyaris karya puisinya tendesius dan propogandis, seperti dalam puisinya yang berjudul peluru. Beberapa judul puisi yang lain adalah 'Pada Subuh yang Menggumpal', dan Indonesia, lelaki yang tetap berharap, canggung. Karya-karya puisi Hang kafrawi sudah dibukukan dalam:

- 'Syair ikan terubuk' terbitan Yayasan Pusaka Riau pada tahun 2002
- kumpulan puisi 'Membaca Riau' terbitan Daulat Riau pada tahun 2003.
- 'Air Mata 1824', kumpulan puisi bersama penulis Malaysia

Sejalan dengan kemampuannya di bidang penulisan naskah dan penyutradaraan teater maka iapun mengembangkan diri ke perfileman. Sudah banyak drama komedi televisi yang pernah dia sutradarai, sebut saja; Bulan Terhempas (diikutsertakan dalam lomba film pendek yang ditaja SCTV), Eks Kapten (Film Pendek Terbaik I Dewan Kesenian Riau 2002), Drama Komedi Situasi Televisi Baginda Sultan (ditayangkan di Riau Televisi sebanyak 14 episode), Ngah Husin (drama komedi televisi sebanyak 4 episode).

Di tahun 2002 ini juga Sanggar Selembayung memproduksi dua Film Pendek, yaitu Eks Kapten (karya dan Sutradara Hang Kafrawi) dan Kita Juga Bisa (karya dan sutradara Fedli Azis). Kedua film ini berhasil meraih prestasi sebagai Juara I (Eks Kapten) dan Harapan I (Kita Juga Bisa) dalam ajang Seyembara Film Pendek Se-Riau DKR

Kemampuan berikut yang dimiliki Kafrawi adalah dalam hal penulisan prosa naratif, Cerpennya sayap cinta sang sapurba, dimuat dalam buku k.c. seikat dongeng tentang wanita (yayasan sagang, 2004). Cerpen yang lain juga dimuat dalam 'Orang-orang Kalah' (Naskah Drama dan kumpulan Cerpen) dan 'Pertemuan Dalam Pipa', kumpulan cerpen bersama yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu juga menghasilkan 'Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah', sebuah kumpulan cerita humor dan 'Merbau Bersiram Darah' sebuah roman cerita rakyat.

Selain beraktivitas dalam bidang sastra yang berkaitan dengan imajinasi, Kafrawi juga sekaligus menggeluti bidang jurnalistik yang justru sebaliknya harus mengedepankan unsur faktualitas. Ia telah memulai kegiatan ini sejak tahun 1999 ketika ia bergabung dengan tabloid Azam, Tabloid Ha..ha..ha, majalah Dewan dan majalah Sastra Berdaulat. Terakhir, Hang Kafrawi dieprcaya menduduki posisi direktur Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) selain juga berkitmad di dan Fakultas Ilmu Budaya Unilak.

3.7 IDRUS TINTIN



Panggilan Idrus Tintin dimasa kecilnya adalah Derus. Beliau lahir pada tanggal 10 November 1932 dari seorang ibu yang bernama Tiamah dan ayahnya bernama Tintin. Ibunya berasal dari kampung Penyimahan kemudian hijrah ke Enok Dalam, Melayu Timur, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Sementara ayahnya berasal dari desa Lubuk Ambacang, Kabupaten Indragiri. Tapi sekarang karena terjadi pemekaran wilayah Lubuk Ambacang masuk ke dalam wilayah kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Idrus Tintin merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yaitu Mohammad Boya, Mustika, dan yang bungsu bernama Norma. Ayah Idrus bekerja pada jawatan pelayaran Indonesia sebagai nahkhoda kapal patroli pemerintah ke laut Cina Selatan, Terempah, Kepulauan Natuna, dan Kepulauan Riau. Idrus ketika berumur dua puluh hari bersama ayah dan ibunya serta saudarnaya yaitu Mustika pindah ke Terempa, Kepulauan Riau, sedangkan M. Boya ditinggal bersama neneknya di Enok, Indragiri.

Idrus mulai masuk sekolah di Sekolah Rakyat Terempa. Pada tanggal 14 Desember 1941 tentara Jepang mengebom terempa menewaskan kurang lebih 300 orang masyarakat sipil dan melukai beberapa orang lainya termasuk salah satunya ayah Idrus Tintin yang sedang membersihkan kapal patroli pemerintah Indonesia. Tintin bersama korban luka lainnya dibawa ke rumah sakit di Tanjung Pinang.

Upaya penyembuhan Tintin di rumah sakit membawa keadaan perekonomian keluarganya semakin sulit, sehingga Idrus memutuskan untuk berhenti sekolah dari sekolah rakyat, kemudian berusaha mencari uang sebagai penjaja roti keliling di perumahan penduduk Tanjung Pinang.

Ayah Idrus Tintin meninggal dunia pada tahun 1942, ketika itu Idrus masih berumur 9 tahun. Idrus bersama ibu dan saudara-saudaranya pindah ke Rengat sebuah kota bekas kerajaan Indragiri, dan Idrus disekolahkan kembali oleh ibunya sampai selesai. Kemudian Idrus minta restu pada ibunya untuk meneruskan sekolahnya di kota Tanjung Pinang yaitu sekolah Shoto Chu Gakko (sekolah menengah tingkat pertama/ SMP) milik penduduk Jepang. Hidup jauh dari orang tua dan dengan pola kebebasan menyebabkan pendidikannya terabaikan dan tidak terselesaikan. Kemudian ibunya menitipkan Idrus di asrama *Dai Toa Kodomo Ryo* yaitu asrama penampungan anak yatim piatu milik pemerintah penduduk Jepang. Dan pada waktu itu, kebetulan Pemerintah Jepang di Tanjung Pinang sedang membutuhkan tenaga kerja pada sentral telepon, petugas mengadakan penyeleksian terhadap beberapa anak asrama *Dai Toi Kodomo Ryo* yang pandai berbahasa Jepang. Hasil penyeleksian terpilih diantaranya Idrus yang masih berusia belasan tahun, dan kawan-kawannya yaitu Hasan Basri, Wilson Hutabarat, Chi Kok Chin seorang yang berbangsa Singapura. Mereka dipekerjakan di sentral telepon Tanjung Pinang.

Prestasi Idrus dalam bekerja dipandang baik oleh pemerintah Jepang, kemudian dipindahkan ke perusahaan Biro *Okhabuthai.* Pada tahun 1944 Idrus dijemput M. Boya abangnya yang baru pulang dari Burma dan sedang bekerja di

Tanjung Uban sebagai kepala perlengkapan, Idrus berhenti dari pekerjaannya karena ajakan abangnya ikut ke Tanjung Uban dan membantu pekerjaannya sebagai penerima absensi orang-orang yang bekerja, setelah beberapa bulan bekerja, M. Boya mengajak Idrus pulang ke Kuala Enok, Tembilahan untuk menemui ibunya. Di Tembilahan Idrus berkeinginan melanjutkan sekolahnya, dan Ia masuk sekolah Muhammadiyah setingkat sekolah lanjutan pertama, kurang dari satu tahun Idrus pindah ke Rengat tanah kelahirannya dan meneruskan sekolahnya di sekolah menengah Rengat, sambil belajar Dia bergabung dengan grup teater yang diasuh oleh Agus, Mois, dan Hasbullah. Idrus. Pada tahun 1949 Idrus masuk pasukan gerilya bersama TNI dengan pangkat kopral dua dan dipersenjatai sepucuk *Thomson.* Dia masuk pasukan gerilya untuk mengusir agresi belanda yang telah masuk ke Tembilahan. Sekitar akhir tahun 1949, Idrus pergi meninggalkan Tembilahan menuju Tanjung Pinang untuk mencari pekerjaan bersama sahabatnya Ibran Saiman. Mereka diterima sebagai pegawai sipil staf Q Brigade DD Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia, Tanjung Pinang di bawah binaan Akil. Sambil bekerja Idrus melanjutkan sekolahnya di SMP program ekstranei hingga tamat dan mendapatkan ijazah kelulusan. Idrus meneruskan sekolah menengah tingkat atas di Rengat dengan program ekstranei sampai lulus.

Awal tahun 1952 Idrus kembali pergi ke Tanjung Pinang untuk mengembangkan bakatnya sebagai seniman teater, dan pada tahun 1956 mendirikan sanggar sandiwara "Gurindam" dan melatih anak-anak muda bermain

sandiwara, drama tradisional atau sandiwara klasik Melayu seperti pola *mendu, mamanda, bangsawan, boria, menorah,* dan *randai Kuantan.*

Sebagai seorang pemain drama, Idrus senantiasa berupaya menimba ilmu dunia peran, baik dari pengalaman orang lain maupun dari buku-buku. Dia berguru dari guru Sekolah Rakyat yang bernama BM Syam. Idrus menyutradarai anak-anak muda dalam sandiwara yang naskah ceritanya dipersiapkan oleh BM Syam. Kerjasama Idrus dengan gurunya BM Syam dalam dunia kreatif menyebabkan mereka diminta dan dibayar beberapa kali oleh juru Penerangan Kewedanan Pulau Tujuh untuk mementaskan pertunjukan sandiwara. Seni peran Idrus terus dikembangkan dan dia bergabung dengan seniman lainnya seperti Suparman, Ahmad Belitung, Kamal Syah, Hanafi Harun.

Pada Tahun 1958 mereka membentuk kelompok drama non formal di Tanjung Pinang. Panggung sastra dan budaya Tanjung Pinang selalu diisi oleh Idrus dan kawan-kawannya. Beberapa naskah cerita yang diperankan diantaranya *Buih dan Kasih Sayang Orang Lain, Bunga Rumah Makan, Awal dan Maria*, dan salah satu pementasan drama yang paling sukses menarik khalayak ramai adalah *Pasien* sebuah drama yang digarap bersama Ghalib Husein seniman besar yang datang dari Jakarta. Pada tahun 1959 Idrus mengadakan pementasan drama di Pekanbaru tepatnya di gedung Sekolah Setia Dharma Pekanbaru yang dikenal dengan istilah "Teater Cis" karena bentuk drama yang ditampilkan adalah drama moderen yang belum dikenal di Riau. Pada tahun 1960 Idrus merantau ke Jawa, dan bertemu dengan pemilik pemondokan seni di Gamelan Lor yaitu Narsyahjamin dan Nizar. Kemudian Idrus bertemu kembali dengan Ghalib Husein

dan diperkenalkan dengan Asrul Sani dan Teguh Karya. Idrus diberi kesempatan menjadi mahasiswa pendengar Astografi ATNI. Dia berkenalan juga dengan seniman besar lainya seperti B. Jayakesuma, Soekarno M Noor, Ismet M Noor, Motinggo Busye. Dan Idrus pernah dipercaya memerankan drama dalam cerita *Kereta Kencana* . Setelah selesai magang sebagai mahasiswa pendengar Astografi ATNI, Idrus pergi ke Solo bertemu dengan S. Tossani seniman Solo. Kemudian pergi ke Surabaya mengadakan pementasan teater bertepatan dengan hari kelahirannya.

Pada tahun 1961 Idrus pulang ke Riau dan menetap di Rengat. Dia mengembangkan kemampuan seninya dengan mementaskan berbagai drama dan melatih beberapa anak muda di Rengat. Pada tahun 1962 sampai 1965 Idrus membentuk dan membina kelompok teater non formal di Rengat, karya yang dipentaskan diantaranya *Robani Kembali Bersama Subuh, Buih dan Kasih, Umar bin Khatab*. Pada tahun 1964 pemerintah Provinsi Riau mengadakan Festival Drama di Pekanbaru, dan Idrus terpilih sebagai penerima penghargaan *The Best Actor of Riau* dalam memerankan drama yang berjudul *Pasien*.

Tahun 1966 Idrus bersama keluarganya pindah ke Pekanbaru. Di Pekanbaru tepatnya di Gedung Trikora Pekanbaru (Balai Dang Merdu) Beliau mementaskan beberapa drama yang disutradarai sendiri yang didukung oleh para seniman dari Riau yaitu M. Rasul, Taufik Effendi Aria, Mami Subrantas dan RP Marpaung.

Tahun 1968 Idrus bersama Taufik Efendi Aria menyutradarai pementasan teater moderen di Balai Artis, drama yang dipentaskan berjudul *Tanda Silang,* dan *Pendekar Pulau Kampai* yang diadopsi dari naskah *Srimersing*. Idrus Tintin menyutradarai pertunjukan teater kolosal naskah *Harimau Tingkis* di Balai Dang Merdu Pekanbaru pada tahun 1974 yang ditaja oleh Magdalena L Arifin Ahmad, istri Gubernur Riau pada masa itu. Beberapa seniman yang berperan dalam pementasannya antara lain Farouk Alwi, Patopoi Menteng, Akhyar dan Yusuf Dang.

Senarai naskah teater yang pernah dipentaskan oleh Idrus Tintin dari karyanya sendiri dan kawan-kawan diantaranya adalah:

1. Pasien
2. Harimau Tingkis
3. Buih dan Kasih Orang Lain
4. Robani Kembali Bersama Subuh
5. Lentera di Tikungan Jalan
6. Tanda Silang
7. Pemburu Perkasa
8. Cik Masani
9. Burung Tiung Seri Gading
10. Herodes Agung
11. Fajar Sidik
12. Lancang Kuning
13. Rumah Musim Panas
20. Pelabuhan Terakhir
21. Perguruan
22. Cucu Tercinta
23. Tok Tok
24. SLA
25. Malam Terakhir
26. Pelangi
27. Pendekar Pulau Kampai
28. Kereta Kencana
29. Bunga Rumah Makan
30. Awal dan Maria
31. Mendu
32. Mamanda

14. Islamnya Umar Bin Khatab
15. Ayahku Pulang
16. Terdampar
17. Menanti Hari Panen
18. Malam Jahanam
19. Cermin
33. Bangsawan
34. Boria
35. Menorah
36. Randai Kuantan.

Untuk mengembangtumbuhkan seni teater di Riau, Pada tahun 1974 Idrus Tintin bersama dengan seniman muda Riau Arman KH mendirikan wadah pembinaan teater yang diberi nama Teater Bahana. Pada tahun 1975 Idrus menjadi guru honor SMA Negeri 2 Pekanbaru spesialisasi studi teater. Bersama Teater Bahana kehidupan seni di SMA Negeri 2 berkembang bukan hanya dibidang teater melainkan seni musik dan deklamasi.

Idrus mengabdikan diri sebagai guru honor kurang lebih 17 tahun, pada tahun 1992 Idrus mengundurkan diri sebagai guru honor di SMA Negeri 2. Ada beberapa nama yang dianggap paling berbakat dalam keaktoran ketika pentas bersama Idrus diantaranya Armawi KH, Ibrahim Alatas, Al Azhar, Azwan Razak, Nurham Wahab, Roni Riansyah.

Tahun 1996 Idrus dinobatkan sebagai seniman dan budayawan penerima anugerah Sagang dari Yayasan Sagang. Tahun 1997 mendirikan teater yang diberi nama " Teater Ku". tahun 1998 menjadi pengurus Dewan Kesenian Riau, jabatan Wakil Ketua IV yang sebelumnya menjabat sebagai Ketua Harian. Pada tanggal 13 November tahun 1999 dalam rangka peringatan hari ulang tahunnya yang ke-67 Idrus Tintin menunjukkan kemampuan keaktorannya dengan

mempersembahkan teater monolog di arena komplek Balai Dang Merdu Pekanbaru dihadapan penonton yang melebihi kapasitas tempat duduk teater. Pertunjukan teater monolog tersebut merupakan pementasan terakhir Idrus Tintin Sang seniman besar Riau yang namanya diabadikan sebagai nama gedung teater di Bandar Serai Pekanbaru Riau, dan menerima gelar Seniman Pemangku Negeri (SPN) dari Dewan Kesenian Riau pada tahun 2001.

Idrus Tintin meninggal dunia pada bulan Juli 2003, dimakamkan di Komplek pemakaman raja-raja di Rengat.

3.8 MONDA GIANES NASUTION

Monda Gianes Nasution, begitu nama lengkapnya dengan nama pena yang sama yakni Monda Gianes. Lahir di Ujung Batu pada tanggal 24 Maret 1982. Pada saat ini usia Monda belum genap 30 tahun, jadi masih sangat muda untuk ukuran seorang penulis yang terbilang aktif sebagai pemain dan penulis naskah teater. Dari namanya, bisa dipastikan selain darah Melayu yang mengalir dalam darahnya juga mengalir darah Batak dengan marga Nasution. Namun, dia dilahirkan, dibesarkan dan menimba ilmu pengetahuan di Riau. Jadi, segenap jiwa dan raga Monda adalah Melayu. Sebagaimana kita ketahui bahwa Nasution adalah marga yang berasal dari Sumatera Utara yang memeluk agama Islam. Dari kesehariannya, juga tampak jelas bahwa Monda adalah seorang muslim yang baik, di facebooknya-sebuah komunitas jaringan sosial di internet-Monda selalu tampil sebagai seorang Muslim yang tangguh, selalu mengenakkan kopiah dan berjiwa tenang.

Pendidikan formal yang pertama kali dikenyam oleh Monda adalah bersekolah di sebuah Sekolah Dasar di kampungnya Tandun, Ujung Batu yaitu SD Negeri 028 Tandun hingga tamat tahun 1994. Monda yang waktu itu baru berumur 12 tahun belum berani untuk sekolah keluar kampungnya. Monda masih bersekolah dikampungnya di SMP Negeri 02 Tandun dan tamat tahun 1997. setelah tamat SMP ketika dia berumur 15 tahun, Monda mencoba jauh dari "ketiak ibunya", Monda masuk ke sekolah ternama di Pekanbaru, yaitu SMA Negeri 6 Pekanbaru yang sekarang adalah SMU Negeri 8 Pekanbaru dan tamat pada tahun 2000. Sekarang Monda sudah meraih sebagian kecil cita-citanya karena sudah menamatkan Diploma 3 nya dari Akademi Kesenian Melayu Riau yang diselesaikannya pada tahun 2007 yang lalu.

Pria yang masih menulis tanda tanya pada statusnya ini (lajang), adalah anak dari pasangan Muhammad Arsyaddin Nasution yang lahir di Lubuk Pakam 28 Maret 1957 dan Sukmawaty kelahiran Baturijal, Inderagiri Hulu pada tanggal 6 Juni tahun 1958. Ayahnya, Muhammad Arsyaddin, adalah seorang pegawai BUMN yaitu PT. Perkebunan Nusantara V sementara ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga saja. Anak kedua dari dua bersaudara ini merupakan anak satu-satunya yang terjun dan berhikmat di dunia seni dan budaya khususnya seni teater.

Monda Gianes memulai kepenulisannya dan mencoba belajar menulis karya puisi dan naskah lakon sejak tahun 2004 ketika kuliah di Akademi Kesenian Melayu Riau. Awal kepenulisannya, Monda mencoba untuk menulis tentang diri pribadinya dan pengalaman-pengalamannya sebagai anak muda. Monda sebagai

penulis muda belum berniat untuk mempublikasikan tulisannya di media massa yang lebih luas. Monda hanya mempublikasikan tulisan-tulisannya di majalah dinding kampus yaitu Akademi Kesenian Riau. Hingga kinipun naskah-naskah Monda belum ada yang diterbitkan di media massa, karena Monda sebenarnya adalah lebih tertarik kepada seni peran. Dia lebih suka dan sering sebagai pemain teater.

Namun, bukan berarti Monda tidak pernah menulis, tahun 2006 puisinya yang berjudul "Sungguh Aku Menjadi Beku" masuk dalam antologi puisi bersama. Puisi tersebut merupakan pengakuan Monda terhadap membuat dan menciptakan sebuah tulisan, puisi, apapun bentuk dan jenisnya bukanlah sebuah pekerjaan mudah. Menulis menurutnya membutuhkan keahlian khusus, intuisi sebagai pengarang juga harus dimiliki. Puisi Monda yang lain juga pernah masuk ke dalam Antologi Puisi Bersama adalah "Suara Dari Kesunyian" tahun 2008 di Pekanbaru. Monda sangat tertarik membaca karya-karya cerpen Anton Cekov, lakon dan Puisi W.S Rendra, Puisi Hang Kafrawi, Puisi Marhalim Zaini, dan Sutardji Calzoum Bahri. Namun, penulis/penyair yang paling berkesan baginya adalah Sutardji Calzoum Bahri. Seorang penyair ternama di republik ini.

Menurut Monda ia belum pernah mengikuti lomba menulis. Monda lebih sering menjadi pelaku pertunjukan. Dengan demikian Monda pun belum pernah mendapat penghargaan untuk karya tulisnya. Monda adalah pemain teater, pelaku teater, dan hanya sesekali menulis sebagai kebutuhan ekspresi dan apresiasinya. Maka, penghargaan lebih banyak di teater. Monda pernah mendapat penghargaan sebagai Aktor terbaik di Gelora teater tahun 2004 Dewan Kesenian Riau. Pelakon

Terbaik Festival Monolog Se Riau tahun 2005 yang ditaja Sanggar Selembayung. Monda juga pernah dinobatkan sebagai Pemain Pria Terbaik Se Sumatera pada Festival Pertunjukan Rakyat Tahun 2008 yang ditaja Dinas Informasi dan Komunikasi Pemerintah Daerah Riau.

Terkait dengan perkembangan sastra di Riau, Monda berpendapat bahwa sastra di Riau cukup berkembang baik. Dalam artian bahwa, minat generasi baru yang tergolong usia muda dan remaja muncul di sekolah-sekolah, kampus-kampus maupun di luarnya. Sastra yang lebih berkembang memang puisi dan cerpen. Setiap tahun bisa dicatat seberapa banyak karya sastra jenis puisi dan cerpen lahir dan tercipta. Dan gejolak berkarya ini, menurutnya akan lebih bergairah lagi jika masyarakat pembaca dan apresiatornya lebih banyak. Sebab sebuah karya akan berkembang ketika dibicarakan banyak orang dan mempengaruhi banyak hal. Maka peran pembaca dan apresiatorlah yang merangsang para penulis untuk dapat terus melahirkan buah karya yang ranum dan berguna.

Sebagai generasi muda khususnya sebagai pemain teater, Monda menanggapi tentang pertumbuhan sastrawan-sastrawan muda Riau bahwa memang perjalanan dan kelahiran penulis-penulis baru untuk serupa dan sejajar Taufik Ikram Jamil misalnya, belum ada. Walaupun menurutnya Marhalim Zaini juga telah menyusul dan menjadi catatan penting kemajuan sastra di Riau. Tapi setelah beliau, untuk usia-usia muda dan sastrawan-sastrawan baru harus mengejar dan menciptakan wilayah ekspresinya masing-masing. Sehingga banyak warna dan gaya yang lahir dan akan terjadi dialektika antar karya. Dan ini punya dampak yang juga menuju perkembangan kemajuan sastra untuk negeri ini.

Untuk mengejar ketertinggalan generasi muda dari generasi sebelumnya, yang telah menelurkan beberapa nama seperti Sutardji Calzoum Bahri, Taufik Ikram Jamil bahkan Marhalim zaini dan lain-lain Monda masih menulis. Namun, Monda saat ini masih berkonsentrasi untuk kebutuhan panggung dan teaternya. Untuk menulis puisi belum terlalu rutin dan menggebu-gebu. Tapi, Monda punya cita-cita untuk produktif dan produktif menulis. Buktinya, Monda sebagai pelaku dan pekerja teater serta seni pertunjukan pada umumnya hari-harinya sangat disibukkan dengan proses menjalani latihan untuk karya panggung dan belajar seni peran. Kesehariannya adalah sebagai tenaga pengajar di Akademi Kesenian Melayu Riau Jurusan Teater. Selain itu dia juga bergabung dengan Manajemen MARA ART EKSPLORER untuk bidang kesenian.

3.9 M. PARADISON

M. Paradison dapat dikategorikan sebagai penulis lakon muda dan berbakat. Karyanya dalam penulisan naskah lakon dan film sudah sering dipentaskan tidak saja oleh sanggar teater tempat ia bergabung tapi juga sanggar-sanggar teater lainnya seperti naskah *Seling Hikayat* dan *Keletah Kepunan* yang dipentaskan oleh Sanggar Tasik dari Bengkalis, Riau.

M. Paradison lahir di Minas, pada tanggal 4 April 1981. Lahir dari ayah Ali Syafri M.S dan ibu Rumaini M.Y. M. Ia adalah anak kedua dari 7 bersaudara. Ia bersuku bangsa Minang dan beragama Islam.

Ia menamatkan sekolah dasar di SD Negeri 10 Minas, SMP di Pondok Pesantren dan SMA negeri 1 di Minas. Ia pernah kuliah di Fakultas Lancang Kuning Jurusan Sastra Inggris sampai semester 5 dan di AKMR (Akademi Kesenian Melayu Riau) sampai semester 10. Ia memasuki dunia teater secara tidak sengaja ketika itu berawal dari kegiatan orientasi di kampus.

Ia sangat mencintai dunia teater, sampai-sampai ia mempertanyakan dunia teater itu sendiri. Menurut beliau teater tidak hanya di panggung, teater adalah kehidupan sehari-sehari jika kita menyadari.

Berhenti di panggung tahun 2009. Pementasan terakhirnya adalah *Malam Terakhir* pada Januari 2009 yang disutradarai oleh Fedli Aziz. Selama bulan Februari, Maret, April 2009 hanya menonton pertunjukan teater. Mulai Mei 2009 ia sudah tidak aktif lagi di dunia pementasan teater. Sedangkan pada bulan Desember 2009 ia berhenti menulis naskah lakon. Mulai tahun 2010 ia berencana menulis cerpen saja.

Sudah banyak naskah hasil karyanya yang pernah memenangkan lomba, antara lain: Pada tahun 2004 mendapat juara harapan lomba penulisan naskah yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau dengan judul naskah *Di Dalam Bola Kaca*. Di tahun 2005 beliau kembali mendapat Juara I untuk naskah *Dadu Legenda* yang bercerita tentang persepsi dibalik pengkhianatan Hang Jebat dan *Hujan Pun Turun* mendapat Juara Harapan II. Tahun 2006 beliau kembali mendapat Juara Harapan III untuk naskah *Kepung Mati* yang merupakan eksplorasi kata "perang" dari segi filosofi dan *Keletah Kepunan* mendapat Juara

Harapan. Naskah ini pernah dipentaskan oleh Siswa SMU Negeri 5 di TVRI stasiun Riau. Di tahun ini beliau juga menulis naskah yang berjudul *Gigil Sanding*. Tahun 2007 M. Paradison mendapatkan penghargaan yang berskala nasional untuk naskah *Seling Hikayat* dan *Lidah Menikam*.

Tahun 2008, M. Paradison menulis empat buah naskah yaitu; *Tikam Rupawan* atau *Rembulan di Atas Air*, *Pusing Pesing*, *Kumandang Petang* dan *Beliung Tandang*. Naskah *Beliung Tandang* ini mendapat Juara Harapan III. Selanjutnya tahun 2009, Ia menulis dua buah naskah lakon lagi yaitu *Lagak Tanjak* dan *Petah- Petah*.

Disamping sebagai penulis lakon, M. Paradison juga ikut bermain dalam pementasan teater seperti pada pementasan naskah *Dadu Legenda* ia juga ikut berperan dalam pementasan tersebut (tahun 2008).

Pementasan-pementasan yang pernah diikuti M. Paradison tidak saja bersifat nasional dan regional tetapi juga internasional. Pada tahun 2002, beliau ikut serta dalam pementasan Baginda Sultan yang disutradarai Hang Kafrawi. Dalam pementasan tersebut beliau berperan sebagai Ichdam. Pementasan ini ditampilkan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Tahun 2004 beliau kembali mengikuti pementasan teater di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan judul naskah *Mengadili Sang Sapurba*. Tahun 2005 kembali mementaskan naskah *Mengadili Sang Sapurba* di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta.

Selain menulis lakon untuk teater M. Paradison juga menulis skenario film yaitu *Gelak Setengah Tiang* tahun 2008.

Saat ini, M. Paradison ingin kembali kepada tujuan penciptaan manusia. Baginya seni adalah alat untuk mencapai tujuan. Ketika manusia lahir seni sudah ada. Sesungguhnya ia tidak berhenti berseni. Ia ingin menjadikan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan berdakwah. Baginya juga teater adalah ilmu untuk menyadarkan kita untuk sadar dalam beraktifitas keseharian. Terakhir ia menyampaikan pesannya untuk sesama seniman seperti di bawah ini:

"Marilah kita menjadi sebaik dan sebagus karya kita sebab apapun yang kita lakukan akan diminta pertanggungjawabannya nanti".

3.10 PARLINDUNGAN

Parlindungan, kelahiran Pekanbaru, tanggal 31 Agustus 1980 dan biasa dipanggil dengan nama Parlin. Beliau Anak kandung pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ahmadi dan Ibu Yusniani Lubis. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di SMA An-Nur Pekanbaru, Parlin lanjut ke Fakultas Hukum Universitas Islam Riau hingga selesai tahun 2005. Terakhir ia jadi alumni Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Riau Jurusan Hukum Bisnis, tahun akademik 2008-2009. Saat ini di kampus tersebut Parlin dipercaya sebagai pembina sanggar Lisendra Dua Terbilang Universitas Islam Riau.

Bakat sastranya mulai nampak pada tahun 1992, ketika masih duduk di bangku SD. Saat itu Parlindungan meraih juara ketiga lomba baca puisi se-Pekanbaru. Sementara untuk menulis dia tekuni sebagai hobi sejak duduk di bangku SLTP, yakni tahun 1993. Parlin selalu menulis puisinya di majalah dinding di sekolahnya. Bahkan, puisi Parlin adalah puisi terbanyak yang dikumpulkan oleh pihak sekolah dalam setahun. Motivasi Parlin untuk menulis berangkat dari keiriannya terhadap teman-teman di SLTP yang lebih dahulu bisa menulis puisi. Karena kemauan yang tinggi, karya Parlin bisa lebih banyak tercipta daripada sahabat-sahabatnya.

Parlin beberapa kali memenangkan lomba karya tulis ilmiah, cerpen, naskah drama, kritik sastra, puisi, dan fotografi. Masing-masing adalah, juara pertama Lomba Karya Tulis Media Indonesia – Metro TV se-Riau tahun 2004, dan juara harapan lomba fotografi yang diselenggarakan oleh wartawan Pemko Pekanbaru dalam rangka HUT Pekanbaru ke-221 tahun 2005.

Kemudian juara pertama Lomba Penulisan Kritik Sastra Dinas Budsenipar Provinsi Riau se-Riau tahun 2006. Juara pertama Lomba Karya Tulis Tingkat Wartawan, dalam rangka Hari Kesehatan Nasional ke-42 yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau se-Riau tahun 2006. Juara ketiga Lomba Penulisan Artikel Tingkat Wartawan se-Riau dalam rangka HUT Provinsi Riau yang ke-50 tahun 2007, yang diselenggarakan oleh Wartawan Pemprov. Riau.

Pada tahun 2008 ia menjadi juara kedua Lomba Penulisan Cerita Pendek yang diselenggarakan oleh Toko Buku Gramedia Pekanbaru dan Penerbit

Gagasan Jakarta,. Lalu juara ketiga Lomba Penulisan Naskah Drama pada Laman Cipta Sastra DKR Tingkat Nasional tahun 2008, dan prestasi membanggakan lainnya.

Ketika masih jadi mahasiswa ia pernah meraih Anugerah Aktifis Kampus Kategori Karya Ilmiah & Perfilman, tahun 2005 pada saat acara Wisuda Sarjana Universitas Islam Riau Ke-37. Selain itu juga pernah menerima Anugerah Seniman Kampus se-Riau yang diselenggarakan oleh LDT UIR tahun 2004.

Buku kumpulan sajaknya telah diterbitkan pada tahun 2004 lalu yang berjudul *takkan*, terbitan Yayasan Pusaka Riau. Kemudian, Kumpulan Sajak Antologi Bersama *Belantara Kata*, UIR Press tahun 2005, Kumpulan Sajak Antologi bersama 10 penyair pemula LDT UIR, terbitan Unri Press tahun 2008, yang berjudul *Berkata Kita.* Selain itu masih ada kumpulan cerita pendek berjudul *Bercerita Kita*, tahun 2009.

Beberapa karya sastranya berupa cerpen, puisi, kritik sastra, dan esei sastra, pernah diterbitkan di sejumlah media cetak harian terkemuka di Riau. Sementara Filmnya yang berjudul *87*, *Sampai Mati*, *Atas Pilihan*, *Zainun, dan Syair Daun Teh*, pernah ditayangkan/disiarkan di Riau Televisi pada tahun 2006, 2007, dan 2008.

Dalam menulis, Parlin lebih memilih pada aliran kontemporer, tanpa berpangku kepada karya-karya sastra yang sudah ada sejak lama. Kebebasan menulis dan berkarya ada dalam pola pikir Parlin. Hobi menulis hingga saat ini masih dilakukan. Tidak saja puisi, cerpen, naskah drama, cerita rakyat, esei sastra,

namun menulis opini tentang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan karya tulis popular lainnya. Terbukti, opini yang telah dibuatnya dimuat oleh sejumlah media cetak dan media online di Pekanbaru.

Parlin sampai akhir Desember 2009, sudah 26 kali menyutradarai beberapa film, baik film pendek, panjang, dokumenter, biografi, profil, juga beberapa kali menyutradarai produksi teater. Parlin pernah meraih juara pertama Festival Film Pendek yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau pada tahun 2005, 2006, dan 2009. Dan pada tahun 2008 hanya meraih juara ketiga pada *event* yang serupa. Dalam dunia perfileman ia berperan dalam hal produksi film, sutradara, ide cerita, penulis skenario, kameramen, casting, penata lakon, dan editing.

Pengalaman pekerjaannya dimulai pada tahun 2000-2001 saat menjadi wartawan pada surat kabar mingguan *Pondasi*. Tahun 2001-2008 sebagai reporter di Radio Bharabas 97,5 FM Pekanbaru. Pernah juga sebagai wartawan pada surat kabar harian nasional *Media Indonesia* Biro Pekanbaru tahun 2004-2005. sebelumnya ia sempat pula jadi Kepala Biro surat kabar mingguan nasional *Pemburu* pada tahun 2003-2004. Selain itu, Kordinator Liputan (Korlip) Surat Kabar Dwi Mingguan *Riau Editor* dari tahun 2005 hingga 2006. tidak beberapa lama, masih di tahun 2006, diangkat menjadi Pemimpin Redaksinya. Dan dimulai tanggal 01 Juli 2008 sampai sekarang bekerja di situs berita *www.riaubisnis.com* sebagai Managing Editor. Media ini merupakan anak perusahaan PT Riau Invesment Corp.

Saat ini Parlin memiliki seorang istri bernama Alna Karymunika, S.IP. mereka menikah pada tanggal 26 Juni tahun 2009 lalu. Istri Parlin berasal dari bumi lancing kuning, Riau. Ia kelahiran Tanjung Balai Karimun, pada tanggal 11 Januari 1987. Istrinya mengaku sangat bangga dengan profesi Parlin sebagai seniman, maka dia terus mendukung hobi suaminya dalam menulis. Pada tanggal 7 Maret tahun 2010, Parlin dikaruniai seorang anak perempuan bernama "Dahayu Nareswari Parlin".

3.11 RINA NAZARUDIN



Perempuan yang bernama lengkap Rina Nazaruddin Entin ini lahir di Selat Panjang pada tanggal 9 Juni 1980. Putri pasangan Nazaruddin Entin dengan Rizana Koli ini sedari kecil sudah sangat menyukai seni, mulai dari menari, menyanyi, hingga tulis menulis. Tetapi waktu itu baru hanya sekedar hobi. Setelah menginjak bangku kuliah lah ia mengenal dunia teater dan menggelutinya sampai sekarang. Pendidikan S1 diselesaikannya di Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Indonesia, Universitas Lancang Kuning Riau. Dalam berkesenian terutama saat pertama bergabung di Sanggar Teater Selembayung (walaupun bukan salah satu pendiri), saat itu masih tergabung pada Universitas Lancang Kuning, keinginan terbesarnya adalah hanya untuk mewujudkan bagaimana supaya kesenian teater Riau yang berlandaskan pada budaya Melayu bisa dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional.

Pada tahun 2000 istri Fedli Aziz yang juga tokoh teater Riau ini masuk di keanggotaan Teater Selembayung saat masih dibawah naungan Universitas Lancang Kuning Riau. Ia pernah mengikuti visualisasi puisi yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau dengan judul "Amuk" karya Sutardji Calzum Bahri. Kemudian pada tahun 2001 mengikuti berbagai perlombaan baca puisi dan visualisasi puisi. Di USU Medan, ia mengikuti ekshibisi Teater sebagai pemusik di garapan Orang-orang Kalah karya Hang Kafrawi. Pada tahun yang sama bermain dalam garapan "wartawan-wartawan" yang ditampilkan di acara ulang tahun Tabloid Visi Unilak dan acara kenduri Teater Selembayung. Selain itu mengikuti beberapa pementasan pada acara Pasar Seni Dewan Kesenian Rakyat, serta bermain dalam paket drama televisi di RTV.

Tahun 2002 Rina bermain dalam garapan Baginda Sultan karya dan sutradara Hang Kafrawi. Drama ini ditampilkan di PKM UNRI menjelang Peksiminas dan di UKM Selangor Malaysia pada acara festival Teater Universitas-universitas se-ASEAN serta di Bengkalis pada Gelora Teater DKR. Selain bermain di garapan Baginda Sultan, ia juga bermain dalam garapan Perempuan-perempuan karya dan sutradara Dewi MN mendapat pemeran pembantu wanita terbaik di acara Gelora teater Dewan Kesenian Riau di Bangsal Kiambang dan di movie teater CPI. Selain itu beliau mengikuti beberapa iven visualisasi puisi di Laman Bujang Mat Syam, salah satunya pada acara hari Bumi.

Pada tahun 2002 bermain dalam film pendek dengan judul "Bulan Terhempas" karya dan sutradara Hang Kafrawi. Serta aktif menggarap Visualisasi Puisi di acara malam keakraban Universitas Lancang Kuning, Riau. Pada tahun

2003 bermain dalam Film Pendek dengan judul "Eks Kapten" karya dan sutradara Hang Kafrawi yang mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik di acara dedah sinetron dan sayembara film pendek Dewan Kesenian Riau. Juga bermain dalam film pendek dengan judul "Kita Juga Bisa" karya dan sutradara Fedli Azis, film tersebut mendapat predikat film terbaik harapan di acara Dedah Sinetron dan Sayembara Film Pendek DKR. Pada acara Gelora Teater Dewan Kesenian Riau dan acara workshop teater SMA se-Pekanbaru ia bermain dalam garapan "Bomo Pembengak" karya Moliere adaptasi dari "Dokter Gadungan" yang disutradarai dan di adaptasi oleh Fedli Azis dan mendapatkan penyaji terbaik I. Ia juga bermain dalam garapan "Menunggu Buntat" karya Samuel Becket adaptasi dari "waiting for Godot" yang disutradarai oleh Dewi MN dan menjadi penyaji terbaik III pada acara Gelora Teater dan Workshop Teater SMA se-Pekanbaru Dewan Kesenian Riau.

Selain bermain teater, ia juga main Drama Seri RTV sebanyak 15 Episode dan berperan sebagai salah satu pemeran utama dengan judul Baginda Sultan. Pada tahun 2004 mulai menyutradarai pentas Teater yang berjudul Pilih-pilih Jodoh karya Nikolai Gogol diadaptasi dari naskah yang berjudul "The Marriage" dan menjadi penyaji terbaik III dan sutradara terbaik III. Selain menggarap pentas teater juga pernah menggarap sebuah film pendek dengan judul "kalut" yang diadakan pada acara Dedah sinetron dan Film Pendek DKR II. Pada kesempatan ini film pendeknya masuk dalam kategori Delapan Besar. Di tahun yang sama ia membawa acara SMS (Senandung Melayu Serumpun) yang ditayangkan di RTV selama lebih kurang 6 bulan. Beberapa puisinya masuk dalam Kumpulan Puisi

Perempuan Indonesia II juga di dalam buku "Kemilau Gemilang Musim" bersama penyair perempuan se-Indonesia. Selain itu ia bermain dalam naskah "Sang Sapurba" karya dan sutradara Hang Kafrawi yang di pentaskan di acara Festival Teater Melayu di UKM, Selangor Malaysia.

Pada tahun 2005 Rina menyutradarai sebuah garapan berjudul "Pecundang" karya Fedli Azis, pada Gelora Teater 2005 se-Riau di Pekanbaru yang mendapat kategori penyaji terbaik II, sutradarai terbaik II, artis terbaik, dan pemeran pembantu pria terbaik di Teater Selembayung. Kemudian mementaskan kembali Pecundang karya Fedli Azis di Bangsal Kiambang pada saat acara Julang Seni Dewan Kesenian Riau. Rina juga menggarap sebuah film yang berjudul "Belacan" yang naskahnya oleh Novianti dan ide cerita oleh Rina sendiri. Film ini mendapat penghargaan sebagai terbaik II pada acara Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau III.

Pada tahun yang sama mendirikan Sanggar anak Keletah Budak dibantu oleh kawan-kawannya di Teater Selembayung. Anak-anak yang di asuh di Sanggar Keletah Budak mementaskan pementasan "Batang Tuaka" di acara Jelang Anugerah Sagang di Bangsal Kiambang yang diadakan oleh Yayasan Sagang. Dalam kegiatan menulis, ia juga menulis naskah yang berjudul "Hilangnya Bayang dan Kecundang (Khianat Wan Sinari)" dan mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di acara Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau.

Selain itu di bulan Idul fitri, ia membuat paket Drama Lebaran bersama Sanggar Keletah Budak di RTV. Ia juga menyutradarai sebuah garapan Monolog berjudul "Demokrasi" karya Putu Wijaya yang dimainkan oleh Ika Elizar dan dipentaskan pada acara Festival Monolog se-Riau di Taman Budaya Pekanbaru dan mendapatkan penghargaan terbaik III.

Tahun 2006 Rina menyutradarai naskah yang berjudul "Tipu Hela Nawas" yang diadaptasi dari Akal Bulus Scapin karya Molliere dan dipentaskan di Gelora Teater 2006 se-Riau dan berhasil menjadi penyaji terbaik III, sutradarai terbaik III dan pemeran utama pria terbaik I di teater Selembayung. Pada tahun ini ia juga menggarap sebuah film yang berjudul "Naas" karya Fedli Azis dan mendapat penghargaan terbaik Harapan, pada acara Dedah Sinetron dan film pendek Dewan Kesenian Riau ke IV.

Selain itu Sanggar Keletah Budak asuhannya mengisi acara paket Ulang tahun RTV ke V secara live. Ia juga ikut mendirikan Sanggar Tapak, dan membawa anak-anak SMA Negeri 5 bergabung dan mementaskan garapan yang berjudul "Kecundang (Khianat Wan Sinari)" di acara Festival Teater Remaja I Dewan Kesenian Riau dan berhasil menjadi Penyaji Terbaik II, Sutradara terbaik I, serta pemeran Utama Wanita Terbaik I. Di Sanggar Tapak juga menggarap garapan lepas berjudul Sampek- Engtai yang dipentaskan di Mall Ciputra pada acara Gong Xi Fat Chai. Di Sanggar Keletah Budak bersama beberapa pengajar menggarap mak Yong pada acara Tutup Tahun di Taman Budaya Riau.

Seperti tahun 2005 ia juga membuat paket drama lebaran bersama SKB di RTV. Di tahun 2006 ini ia menyelesaikan dua naskah lagi yang berjudul "Duka" dan "Berganti Kelamin". Pada kesempatan yang sama ia mengikuti pertemuan penulis Naskah dan Sutradara Perempuan se-Dunia di Jakarta dan Bali. Lalu ia menyutradarai naskah "Pecundang" versi televisi pada acara Ulang tahun RTV ke V. Sanggar anak-anak asuhannya mengisi acara akhir tahun Taman Budaya Riau dengan membawakan Teater Rakyat Mak Yong.

Tahun 2007 Rina menyutradarai naskah "Penyamun" adaptasi dari naskah "Pesta Pencuri" karya Jean Anoilh oleh Teater Selembayung di acara Gelora Teater se-Riau. Ia juga menyutradarai naskah "Cik Puan" karya Suhaimi pada acara Festival Teater Remaja II di Teater Tapak dan kembali berhasil menjadi Penyaji Terbaik III dan Sutradara Terbaik III. Di Sanggar Keletah Budak ia menggarap beberapa buah pementasan untuk mengisi acara seperti Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau di Hotel Sahid Pekanbaru, mengisi acara pada acara Langit Puisi Dewan Kesenian Riau. Mengisi acara di Mall SKA pada acara Puisi Ramadhan. Di bidang perfileman tahun ini ia memproduksi Film Pendek Paket Lebaran di RTV bersama Sanggar Keletah Budak dan Teater Selembayung. Tahun ini Naskahnya yang berjudul "Senandung Dayang Derma" mendapat penghargaan sebagai pemenang Harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau.

Beberapa anak didiknya nya di Sanggar Keletah Budak diminta menjadi model iklan layanan masyarakat yang ditayangkan di RTV. Kemudian bersama SKB ia memproduksi Film Pendek berjudul "Telur Ayam Mak Kitik". Rina

menjadi sutradara pada acara Ulang Tahun Pekanbaru untuk pertunjukan teater yang dimainkan oleh Sanggar Keletah Budak dan Teater Selembayung di Hotel Aryaduta. Di malam akhir tahun 2007 ia baca puisi bersama seniman muda Riau yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau.

Tahun 2008 Rina menyutradarai Naskah "Dadu Legenda" karya M. Paradison y nag dibawakan oleh teater Selembayung pada acara Gelora Teater se-Riau dan mendapatkan penghargaan sebagai Penyaji Terbaik III. Ia juga bermain dalam film pendek "Gelak Setengah Tiang" yang disutradarai oleh M.Paradison sekaligus pimpinan produksi. Film ini berhasil keluar sebagai Film Terbaik I di dedah Sinetron dan film pendek Dewan kesenian Riau. Naskahnya yang berjudul "Prahara Cik Apung" mendapatkan penghargaan Pemenang Harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau.

Ia mengikuti pertemuan panggung Perempuan se-Sumatera (PPS) di Bandar Lampung sebagai peserta pelatihan pembuatan Naskah Drama. Sementara di acara pelatihan lima cabang seni untuk anak-anak yang diadakan Taman Budaya Riau ia malah menjadi salah satu pelatihnya. Beberapa anak di SKB kembali menjadi model iklan layanan masyarakat yang ditayangkan di RTV. Rina juga sebagai pimpinan produksi pada pertunjukan teater di Siak Sri Indrapura dengan membawakan naskah yang berjudul "Keletah Kepunan" karya M.Paradison dan sutradara Mimi Suryani. SKB juga mengisi acara pada malam pengumuman Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau di Laman Bujang Mat Syam dengan membawakan cerita "Mahligai Keloyang" versi film.

SKB lalu mengisi dua paket Drama komedi di RTV berjudul "Mahligai Keloyang" dan "Dang Gedunai" oleh Kelompok Komedi Ongol-ongol.

Tahun 2009 ia mempresentasikan naskah drama "Cik Apung" di acara PPS di Bandar Lampung bersama Dewan Pengamat Nasional. Naskah Drama Cik Apung dipentaskan tunggal di Gedung Dewan Kesenian Riau. Naskah Drama Cik Apung dipentaskan di acara PPs Taman Budaya Lampung, Bandar Lampung. Selain pimpinan produksi di pementasan Cik Apung ia juga sebagai pimpinan produksi di pementasan "Malam Terakhir" adaptasi dari karya Yukio Mishima yang disutradarai Fedli Azis. Drama ini dipentaskan tiga malam berturut-turut di Taman Budaya Riau, Pekanbaru. Produksi pementasan Malam Terakhir juga dipentaskan di STSI Pandang Panjang. Ia jadi pimpinan produksi sekaligus penulis dan sutradara pada pementasan Operet anak-anak yang berjudul "Awang Putih" yang dipentaskan di Gedung Idrus Tintin. Operet ini masuk dalam nominasi Anugerah Sagang 2009 Kategori Karya Non Buku/ Alternatif Pilihan Sagang.

Pada tahun 2009 ini ia pun ikut mendirikan Sanggar Blacan Art Community, sanggar khusus remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tahun ini ia juga sedang menyelesaikan naskah yang berjudul "Wadesi dan Selir". Selain itu di tahun yang sama sedang mempersiapkan pentas monolog "Batu Belahkah..." karya ia sendiri di Blacan Art Community. Terakhir di tahun yang sama ia masuk nominator Anugerah Baiduri 2009 kategori Perempuan Berkarya.

Tahun 2010 ia masih berproses persiapan Pentas Monolog di Blacan Art Community. Ia juga dalam proses pembuatan naskah drama televisi 12 episode yang akan ditayangkan di RTV. Program ini diselenggarakan untuk mengenal bahasa Melayu Lama yang mulai ditinggalkan. Ia juga mempersiapkan naskah "Si lancang" yang akan dijadikan Operet anak-anak. Naskah ini ia tulis dan sutradarai sendiri. Pementasan ini a diselenggarakan Pada Hari Anak bulan Juli 2010. Bersama rekan-rekan di Teater Selembayung ia melaksanakan program Road Show ke SMP dan SMA se-Riau dalam rangka memperkenalkan dunia teater pada kalangan pelajar.

12. SAMSON RAMBAH PASIR



Samson Rambah Pasir, dari namanya sudah dapat ditebak dimana kota kelahirannya, mungkin orang tua Samson memberikan nama kepadanya dengan tujuan melekatkan jati diri daerah yang kental dalam nama Samson. Samson dilahirkan di Pasir Pangarayan, Riau pada tanggal 19 Agustus 1968. Dia mempunyai seorang isteri yang bernama Herawati dan dua putera yakni Steffano "Marudut" Bagaskara dan Saujana "Poltak" Mahardhika. Selain dirinya yang bergelut dibidang seni dan budaya, Samson juga memiliki seorang adik perempuan yang dikenal sebagai penyair perempuan Riau. Namanya Murparsaulian, sabuah nama yang memiliki kekhasan Sumatera Utara. Memang,

orang tua Samson dan Murparsaulian berdarah Batak, tetapi telah "memelayukan" dirinya sejak kecil ketika dia merantau ke Pasir Pengarayan. Di Pasir Pengaraian ayahnya mendapatkan jodoh, gadis asli Pasir Pengarayan yang serta merta membawa diri ayahnya sebagai seorang Melayu Pasir Pengarayan.

Samson Rambah Pasir perawakannya tidaklah seperti Samson yang dikenal sebagai Samson Betawi. Samson Pasir bertubuh kecil, berkulit putih dan berambut keriting, bertolak belakang dengan Samson Betawi. Sifatnya yang ramah dan sangat sopan telah menjadikan dirinya memiliki banyak pergaulan, terutama dengan kalangan yang aktif di bidang seni dan budaya seperti Al Azhar, Tien Sumarni, Taufik Ikram Jamil, Elmustian Rahman, Fahrunnas M.A. Jabbar dan lain sebagainya.

Menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah atas di kota kecil tempat ia dilahirkan, kemudian melanjutkan ke Universitas Riau dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Pernah mengabdikan diri sebagai guru alias "*cikgu*" pada SLTPN 2 Batam di Belakang Padang (1991-2002) dan SLTPN 3 Batam (2002-2003). Kemudian "dieksodus" ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam (2004). Berkhidmat di Dewan Kesenian Batam sebagai Sekretaris Umum (2001 – 2004) dan Ketua Umum (2004 – 2007);

Beberapa tulisan berupa sajak, cerpen, cerbung, dan artikel sudah dimuat di beberapa media cetak seperti Demi Masa, Taruna Baru (Medan), Genta, Riau Pos, Utusan, Sagang/Biduk (Pekanbaru) Sijori Pos/ Batam Pos, Lantang (Batam), Minggu Merdeka, Simponi (Jakarta) dll.

Sebagai kolumnis tetap di harian Sijori Pos/ Batam Pos, Batam (2001 - 2004) dengan nama rubrik *Gagas* dan *Menjana*. Kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2009 sampai sekarang dengan nama rubrik *Seligi*.

Samson Juga aktif dalam sayembara penulisan buku. Diantaranya pernah memenangkan sayembara penulisan naskah buku bacaan yang ditaja Pusat Perbukuan, Depdiknas, dan berhasil meraih pemenang Nasional (1996, 1999, 2000, 2001, 2002, 2003) dan pemenang provinsi (1997 dan 1998).

Karya-karya Samson dalam bentuk novel banyak yang telah diterbitkan oleh berbagai penerbit di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan lain-lain. Karya-karya yang telah dibukukan tersebut semuanya telah beredar diseluruh Indonesia umumnya di sekolah-sekolah. Tulisan-tulisan Samson lebih selain mengangkat isu nasional, sebagai "budak" Melayu dia juga selalu mengangkat isu-isu lokal. Isu-isu lokal yang sering menjadi tema tulisannya adalah terkait dengan adat dan budaya Melayu Riau dan Kepulauan Riau.

Hal menarik bagi Samson untuk dikemukakan dalam sebuah tulisan adalah tentang kehidupan seseorang. Misalnya, kehidupan seorang pemuda di sebuah kampung yang masih terpencil dan bagaimana perjuangan hidupnya, selain itu Samson juga tertarik menulis tentang kehidupan sosial masyarakat yang sangat kental dengan adat dan budaya dan harus selalu dijunjung tinggi.

Tercatat dari tahun 1998 – 2007, karya Samson telah diterbitkan sebanyak 15 novel. Sebagian dari karyanya tersebut yang bertemakan tentang cerita-cerita lokal atau kisah-kisah yang terjadi di Pulau Batam adalah Profil Anak Pulau, Di

Pulau Batam bersama Anne, Sri Batam, Hikayat Buah Gedumbo, Kidung Kasih di Pulau Batam, Batam, Problematika Multidimensial.

Karya-karya Samson juga telah banyak yang di buat dalam bentuk pementasan oleh sanggar-sanggar teater yang memiliki keterkaitan dengannya. Karya-karya yang dipentaskan tersebut terutama yang mengangkat adat dan budaya Melayu yang menjadi topik tulisan Samson. Karya-karya yang telah serta merta mengangkat nama Samson di seni dan Budaya di Riau dan Kepualau Riau bahkan di tingkat Nasional adalah:

1. Puteri di Awan (Penerbit Citra Mekar Abadi, Jakarta, 1998);
2. Ogong Emas Yang Hilang (Penerbit Analisa, Yogyakarta, 2000);
3. Gaharu dan Kayangan (Penerbit Analisa, Yogyakarta, 2000);
4. Profil Anak Pulau (Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000);
5. Di Pulau Batam Bersama Anne (Penerbit Insan Cendekia, Surabaya, 2000);
6. Luka Mayang dan Tembang Karang (Penerbit Insan Cendikia, Surabaya, 2000);
7. Sri Batam (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000 – 2002);
8. Hikayat Buah Gedumbo (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2001 dan Dian Ariesta, Jakarta, 2002);
9. Kidung Kasih di Pulau Batam (Penerbit Dwi Segara, Jakarta, 2004 dan Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006);
10. Kelong (Penerbit Dwi Segara, Jakarta, 2004 dan Rizqi Mandiri, Jakarta, 2006);

11. Jazirah Luka dan Sajak-sajak lainnya - antologi bersama (Penerbit UNRI Press, Pekanbaru, 1999);
12. Air Mata 1824 – Antologi Penulis Melayu Serantau (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000);
13. Batam, Problematika Multidimensial – Kumpulan Tulisan Bersama (Penerbit Karya Mandiri, Batam, 2004);
14. Satu Abad Cerpen Riau – Antologi Bersama (Penerbit Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004);
15. Para Pencinta Selat Philips – Antologi Bersama (Penerbit Porosastra, Batam, 2007);

Selain menulis, Samson juga pernah tampil membacakan sajak dan cerpen di berbagai kota seperti Batam, Pekanbaru, Tanjungpinang, Jakarta, Kuala Lumpur, Johor Bahru, Singapura, dan lain-lain.

Samson belakangan mengambil "spesialisasi" sebagai pembaca cerpen. Dan pembacaan Cerpen paling berkesan ketika tampil di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2006, dalam helat bertajuk Resital Sastra dari Negeri Kata-kata, kerjasama Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau dengan Dewan Kesenian Jakarta.

3.13 SARIAMIN ISMAIL



Sariamin lahir pada tanggal 09 Juli 1909 di Talu, Pasaman, Sumatera Barat. Beliau selepas dari Sekolah Rakyat masuk ke Sekolah Guru dan menjadi guru di Bengkulu dan di Bukit Tinggi. Beliau adalah salah seorang tokoh penulis Indonesia yang sudah memulai menulis dari usia 16 tahun dengan novel pertamanya yang berjudul "Kalau tak Untung". Dia dikenal sebagai pengarang pertama Indonesia dari kalangan perempuan. Dalam novelnya atau menulis pada surat kabar ia lebih suka memakai nama samaran Selasih atau Seleguri ataupun gabungan dari kedua nama samaran tersebut. Ia menulis untuk beberapa surat kabar seperti Pujangga Baru, Panji Pustaka, Asyara, Sunting Melayu, dan Bintang Hindia.

Tahun 1928 sampai 1930, Sariamin diangkat menjadi ketua JIB (Jong Islamieten Bond), dan tahun 1928 sampai 1930 diangkat menjadi ketua Dames Afdeling di Bukit Tinggi. Pada tahun 1947 ia terpilih sebagai anggota parlemen daerah untuk Riau. Sariamin Ismail berkiprah sebagai seniman di Bumi Lancang Kuning sejak tahun 1960. Mulai dari tahun 1960 itu juga ia pernah mendekam di penjara selama tiga tahun justru karena menggunakan namanya yang asli.

Karya-karya yang telah ia hasilkan diantaranya adalah: Kalau Tak Untung (1933), Pengaruh Keadaan (1937), Rangkaian Sastra (1957), Panca Juara(1981), Nahkoda Lancang (1982), Cerita Tak Murai (1984), Kembali

Kepangkuan Ayah (1986), Puisi Baru(1946), Toeti Heraty(1979), dan Tonggak 1(1987).

Sariaman Ismail selain sebagai seorang seniman, gemar merawat dan memelihara bunga di rumahnya jalan Cempedak dan yang di komplek Nyamuk, Pekanbaru.

Nama sastrawan Sariman Ismail termasuk dalam deretan nama yang ditulis pada buku Eksiklopedia Sastra Indonesia, terbitan Titian Ilmu Bandung dengan editor Hasanudin WS.

Sariamin Ismail meninggal dunia tahun 1990-an. Untuk mengenang jasa-jasanya, Pemerintah Kota Pekanbaru mengabadikan namanya sebagai nama jalan yang terletak di sebelah utara dari Hotel Pangeran pada Jalan Sudirman Pekanbaru.

3.14 Sudirman Agus



Sudirman Agus adalah lulusan S1 Universita Riau pada jurusan Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pria yang lahir pada tanggal 9 September 1949 di Jerambang Kabupaten Inhil ini sekarang tinggal dan menetap di Jl. Dt. Tabano Gg. Rakhmat 09, Rt 3 Rw 4 Bangkinang, Kampar, Riau, dengan nomor kontak 0762 21369. Saat ini pekerjaannya adalah sebagai seorang seniman. Sudirman Agus tidak hannya aktif menulis buku cerita atau cerita rakyat saja,

beberapa bidang seni lain juga ditekuninya seperti seni lukis, seni musik, seni sastra dan seni tari.

Ketertarikan Sudirman Agus terhadap bidang seni tampaknya tidak datang begitu saja. Sudirman Agus memang telah menekuni seni semenjak dia masih duduk dibangku kuliah di Universitas Riau. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh Sudirman Agus dimulai dari memasuki Sekolah Rendah Muhammadiyah (SRM) Jerambang tahun 1957 – 1960. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan dari daerah Indera Giri Hilir dengan merantau ke Teluk Kuantan yang saat itu masih tergabung dengan Kabupaten Inderagiri Hulu.

Di Teluk Kuantan beberapa sekolah yang pernah dimasukinya adalah Sekolah Rakyat (SR) No. 3 Teluk Kuantan tahun 1960 - 1963. Kemudian Sudirman Agus melanjutkan ke Sekolah Teknik Negeri (STN) Teluk Kuantan tahun 1964 – 1965. Sudirman Agus tidak hanya sampai disana menimba ilmu di Teluk Kuantan, beliau masih melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Benai 1965 – 1966. Sebelum ke Pekanbaru, ia kemudian pulang lagi ke Tembilahan dan masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEAN) dari tahun 1967 – 1969.

Di tingkat Universitas, Sudirman Agus pertama kali menimba ilmu di Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Pekanbaru pada tahun 1976. Selanjutnya Sudirman Agus mengambil Diploma III pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau tahun 1975 – 1978 kemudian berhasil mendapatkan gelar

Sarjana Muda. Untuk kesempurnaan pendidikannya, Sudirman Agus lalu melanjutkan pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau tahun 2000 hingga mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Di dunia kerja, Sudirman Agus mengabdikan dirinya lebih banyak pada dunia pendidikan. Awal karir dirintisnya sebagai guru kesenian SMPN 1 Tanjung Batu Kundur dari tahun 1979 hingga 1983. Kemudian Sudirman pindah dan mencoba pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sudirman pindah ke SMAN 1 Tanjung Batu Kundur dari tahun 1984 hingga 1987 sebagai guru Bahasa Indonesia dan Kesenian. Lebih kurang delapan tahun mengabdi di Tanjung Batu Kundur, Sudirman pindah lagi ke Bangkinang sebagai guru Kesenian di SMPN 2 Bangkinang pada tahun 1987 -1990.

Beberapa lama bergelut di Sekolah sebagai guru, Sudirman Agus mencoba pindah ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar sebagai Penilik Kebudayaan Kecamatan Siak Hulu 1990 – 1995. Kemudian Sudirman kembali ke Bangkinang yaitu bertugas sebagai Penilik Kebudayaan Kecamatan Bangkinang pada tahun 1995 – 2000. Diakhir masa kerjanya, karir Sudirman Agus sedikit melonjak, dia ditugaskan sebagai Kasi Bina Seni Budaya di Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan tahun 2000 – 2006. Sudirman Agus sampai sekarang masih terus aktif sebagai pengurus Dewan Kesenian Kampar yang dimulainya tahun 2007 hingga sekarang.

Selama Sudirman Agus bekerja baik sebagai guru maupun sebagai penilik kebidayaan, ternyata Sudirman masih memiliki waktu untuk berkarya di

bidang sastra. Terbukti beberapa karyanya baik dalam bentuk cerita rakyat, seni tari bahkan dalam bentuk buku sudah banyak yang pernah ditorehkannya. Karya Sudirman Agus umumnya bekerja sama dan diterbitkan oleh instansi pemerintah, baik Pemerintahan Kabupaten Kampar maupun Pemerintahan Provinsi Riau.

Pada tahun 1979 Sudirman Agus telah menulis sebuah cerita yang masih diingat dan diminati sampai sekarang apalagi bagi masyarakat Inderagiri Hilir karena memang menceritakan tentang rakyat Inderagiri Hilir. Sudirman Agus menulis ulang sebuah cerita rakyat yang berjudul "Batang Tuaka" yang diterbitkan melalui Proyek Pengembangan Kesenian Riau , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun yang sama dengan proyek atau kegiatan yang sama, Sudirman Agus juga menulis cerita rakyat Inderagiri Hulu yang berjudul "Tigo Sudaro Bakalobian". Diterbitkannya dua cerita rakyat ini tentu menjadi kebanggan tersendiri bagi Sudirman Agus.

Di bidang seni tari, Sudirman Agus juga pernah membuat Tari Garapan "Maowuo Danau". Karya ini mendapatkan posisi terbaik III pada Festival Tari Daerah Kabupaten Kampar tahun 1991 sebagai utusan Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Selain di bidang musik, baru-baru ini Sudirman Agus juga berperan dalam bidang seni musik. Sudirman Agus telah menghasilkan Seni Musik Daerah Kampar berbasis Kompetensi untuk SLTP Kabupaten Kampar pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh Sagia Press. Sebelumnya Sudirman juga telah membuat Antropologi Budaya Kabupaten Kampar pada tahun 2006 dan diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Kabupaten Kampar.

Sebagai guru dan mantan guru, Sudirman Agus juga telah menyumbangkan beberapa buku seri muatan lokal terutama tentang adat dan budaya masyarakat Kabupaten Kampar sejak tahun 2000 hingga tahun 2006. Buku muatan lokal yang pertama yang diterbitkan oleh Autografika adalah Buku Muatan Lokal Budaya Daerah Kampar tentang Tari dan Lagu Daerah pada tahun 2000. Buku ini banyak beredar di wilayah Kabupaten Kampar. Pada tahun yang sama, Sudirman Agus juga membuat sebuah Buku Muatan Lokal Budaya Budaya Daerah Kampar tentang Ukiran Daerah dan Asesories Pengantin yang diterbitkan pemerintah daerah Kampar dan beredar di wilayah Riau.

Dimata pena Sudirman Agus juga telah terbit beberapa buku seri yang berhubungan dengan seni musik. Diantara buku seni yang ditorehkan Sudirman Agus adalah Buku Seni Muatan Lokal Budaya Daerah dan Buku Cara Praktis Bermain Rebana dengan Notasi Balok pada tahun 2003 dan diterbitkan oleh "Laski" Provinsi Riau. Buku seni lainnya adalah Buku Seni Muatan Lokal Budaya Daerah, Buku Musik Daerah Cara Mudah Bermain Calempong Rarak Kampar dengan Notasi Balok, yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006, Sudirman Agus juga telah menelurkan sebuah Buku Seni Muatan Lokal Budaya daerah Buku Seni Rupa Daerah Melukis Ornamen dan Ragam Hias yang juga diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar.

Sebagai seniman yang aktif dan telah menghasilkan beberapa karya seni baik seni musik, tari, bahkan buku-buku muatan lokal, Sudirman Agus tentu tidak akan luput dari berbagai penghargan yang diperolehnya. Semua penghargaan

dalam bentuk sertifikat, piagam dan lain-lain banyak diperolehnya pada berbagai bidang seni dan budaya. Tercatat ada 34 penghargaan yang diterima oleh Sudirman Agus mulai tahun 1989 hingga tahun 2004.

Sebagai pemusik Sudirman Agus telah banyak mengoleksi penghargaan-penghargaan dari berbagai lembaga. Dharmawanita Pemda Kampar misalnya, telah memberikan penghargaan kepada Sudirman Agus atas partisipasinya sebagai Pemain Piano Pengiring Hari Ulang Tahun Dharmawanita ke 15 Kabupaten Kampar pada tahun 1989 di Bangkinang. Pada tahun 1993 Sudirman Agus juga telah menerima Penghargaan Penata Musik Terbaik Panggung Penerangan se-Provinsi Riau dari Kakanwil Departemen Penerangan Provinsi Riau yang diadakan di Rengat, Inderagiri Hulu. Kemudian, Dewan Kesenian Riau pada tahun 1994 mengadakan woekshop musik, Sudirman Agus adalah penerima Penghargaan Workshop Musik Perkusi Tradisional Riau dari acara tersebut. Sudirman Agus tiga kali dinobatkan sebagai Penata Musik Terbaik Panggung Penerangan se-Provinsi Riau dari Departemen Penerangan yang diadakan di Tanjung Pinang dan Tembilahan, dan Pekanbaru yaitu tahun 1994, 1995, dan 1997. berikutnya Sudirman Agus juga pernah mengikuti Pelatihan Penata Musik se-Daerah Riau tahun 1998 di Pekanbaru dan mendapatkan sertifikat sebagai peserta. Selama tahun 2000 Sudirman Agus juga mendapatkan beberapa penghargaan dan sertifikat diantaranya adalah Penghargaan Peserta Seminar dan Pergelaran Musik Vokal Melayu dari Kanwil Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Riau di Pekanbaru, Sertifikat Pemusik Festival Seni Budaya Ritual Masyarakat Melayu Riau dari Majelis Perbendaharaan Malaka Malaysia di

Malaka, Penghargaan Pegendang/Pemusik Grup Gendang dan tari PTPN V Riau dari Dewan Kesenian Riau di Pekanbaru. Pada tahun 2003 Sudirman Agus kembali mengikuti pelatihan Tenaga Pelatih Rebana dan Kejurian Qasdiah Tingkat Nasional di Pekanbaru.

Dalam bidang seni tari, Sudirman Agus juga memperoleh beberapa penghargaan diantaranya adalah Penghargaan Pelaksana Fesrtival Tari Daerah se-Kabupaten Kampar dari Bupati Kampar pada tahun 1991 di Bangkinang. Tahun 1994 beliau menerima Sertifikat Woekshop Tari se-Daerah Riau dari Dewan Kesenian Riau di Pekanbaru. Penghargaan Peserta Festival Tarian Tradisional Melayu Riau diterimanya pada tahun 1998 dari Pemda Riau & Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI di Pekanbaru. Dewan Kesenian Riau & Galeri Nasional Jakarta juga sempat memberikan penghargaan Peserta Ekspolorasi Zapin tahun 2000.

Sudirman Agus juga tidak tinggal diam di bidang seni lukis dan seni rupa. Pada bidang ini Sudirman Agus sempat menerima penghargaan Peran Pameran Seni Lukis se-Daerah Riau dari Kakanwil Depdikbud Prop. Riau tahun 1993 di Pekanbaru. Tahun 2000 Sudirman Agus pernah mengikuti Pelatihan Seni Rupa Ekslorasi Dunia Raja Suran sebagai peserta yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau di Pekanbaru, dan sebagai Peserta bengkel Seni Rupa Bedah Idiom Alam yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Riau & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. tahun 2003 beliau menerima penghargaan peserta Festival Juni 2001 Seni Rupa Art Modern dari Lasqi di Jakarta.

Seni lakon juga bidang yang sangat diminati oleh Sudirman Agus, terbukti beliau tiga kali juga mendapatkan penghargaan. *Pertama*, dari Dewan Kesenian Riau pada tahun 2000 di Pekanbaru yang memberikan penghargaan Peserta Teater Tutur se-Sumatera. *Kedua*, Penghargaan Pemenang III Karya naskah Cerita Rakyat Terbaik II Laman Cipta Sastra Se Riau 2003" Si Malancar" juga pernah diterimanya pada tahun 2003 di Pekanbaru dari Dewan Kesenian Riau. *Ketiga*, Tahun 2004 beliau juga menerima Penghargaan Terbaik Harapan Karya Naskah Drama Laman Cipta Sastra se-Riau 2004 "Cewang di langit Gabak di Hulu" di Pekanbaru yang juga diberikan oleh Dewan Kesenian Riau.

Penghargaan lain-lain yang pernah diterima oleh Sudirman Agus adalah tahun 1990 mendapatkan penghargaan dari GOW Kabupaten Kampar berupa penghargaan sayembara Logo Pengurus GOW Daerah Tingkat II Kampar di Bangkinang. Penghargaan Kejuaraan Pergelaran Lomba Kesenian Daerah se-Kabupaten Kampar tahun 1992 di Bangkinang yang diberikan langsung oleh Bupati Kampar. Penghargaan Pelatih lagu-Lagu wajib Panitia HUT Korpri ke 23 diterimanya dari Panitia HUT Korpri Kabupaten Kampar tahun 1994. Selain itu Sudirman Agus juga sering mengikuti seminar penyuluhan kesenian dan lain-lain.

Prestasi lain yang pernah ditorehkan Sudirman Agus adalah empat kali sebagai Penata Musik Teater Panggung Penerangan se-Provinsi Riau tahun 1993, 1994, 1995, dan 1997 masing-masing diadakan di Tanjung Pinang, Tembilahan, dan Pekanbaru. Penghargaan Terbaik II Cipta Lagu Melayu se-Riau Hari Ibu diterimanya pada tahun 1997 di Pekanbaru. Terakhir pada tahun 2008, beliau juga

melukis prestasi sebagai Peserta Terbaik Harapan I Lomba Cipta Lagu "Pahlawan Negeri" Melayu se-Riau di Pekanbaru.

3.15 SUHARYOTO SASTROSUWIGNYO



Aryo, begitu dia biasa dipanggil, lahir di Yogyakarta pada tanggal 6 Oktober 1967. Kemudian pada tahun 1983 ia mengikuti orangtuanya yang pindah dan bekerja sebagai guru di daerah transmigrasi Bangkinang – Riau. Namun setahun berikutnya ia kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah menengah atasnya di SMA Adhi Darma milik yayasan RM Suryopranoto. Di sekolah inilah dia belajar bagaimana hidup berkesenian. Dia mulai menulis puisi, cerita pendek, cerita bersambung dan lakon drama. Untuk karya-karyanya yang dipublikasikan dia pernah menggunakan nama pena S Hary Asmara beberapa lama tapi kemudian dia tanggalkan lagi pada tahun 1992. selepas dari SMA karena keinginan untuk mendalami kesenian iapun sempat mengecap pendidikan di Institut Kesenian Jakarta meskipun tidak sampai selesai.

Darah seninya merupakan turunan dari eyangnya yang bernama Ki Sastrosuwignyo. Beliau ini adalah seorang pelukis amatir sekaligus pemain sandiwara tradisional *Ande-ande Lumut*.

Tahun 1989 ia membacakan puisi tunggal di Yogyakarta, tepatnya di gedung Perhimpunan Warga Theosofi Indonesia atas prakarsa penyair Ragil

Suwarno Pragolapati dari kelompok Sastra Yogya Spritualitas (SYS). Setahun berikutnya bersama penyair Acep Syahril bergerilya membacakan puisi di bus kota, kampong-kampung di Gunung Kidul, Ngawi, Sragen, Solo, Semarang dan kota-kota lain di Jawa (1990).

Saat ini Suharyoto bermukim di daerah transmigrasi Desa Laboi Jaya Bangkinang, Riau. Di desa ia membuka sanggar untuk warga setempat yang ingin belajar sastra atau teater. Ini merupakan bagian dari pengalaman masa lalu ketika ia kesulitan bergabung dengan sanggar-sanggar yang sudah punya nama. Beberapa kali ia sudah mengadakan pementasan bersama warga setempat yang sering berlati di sanggar. Bila ada rekan seniman singgah ke rumahnya yang berjarak 12 km dari pusat kabupaten Kampar, ia menyelenggarakan juga pentas kecil, dengan para tetangga sebagai penontonnya.

Ia juga mendirikan sanggar kebatinan Jeruji Mahasiah yang bergerak dalam bidang studi filsafat, pelatihan yoga dan diskusi spiritual dari berbagai aliran. sambil menekuni hobi menanam bunga, bersama studio Akting yang bermarkas di Pustaka AS lt.III Jl. Imam Bonjol Pekanbaru, ia melakukan pementasan keliling 100 X di sekolah-sekolah, orang hajatan, di pinggir jalan, di area publik yang memudahkan terjadinya komunikasi antara pelaku seni dengan masyarakat luas terutama kaum marjinal.

Pria berambut gondrong, sebagaimana kebanyakan ciri khas yang dimiliki oleh para seniman, ini cukup lama menjadi penyair yang menulis sendiri puisi dan membacakannya. Meskipun ia sendiri mengaku kurang produktif dalam

menghasilkan karya puisi namun sudah hampir seratus buah judul puisi yang sudah dia hasilkan. Ia memiliki pemahaman sendiri mengenai konsep puisi.

Baginya puisi adalah sebuah percakapan metafisis yang sadar dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Semacam loncatan jiwa atau ilham. Lahir dari sebuah meditasi yang dalam. Dia melalui suatu proses yang mana biasanya ia berada dalam situasi khusus setiapkali menjelang menemukan ide untuk sebuah puisi. Semacam orang hamil, atau ngidam atau kesakitan luar biasa. Kadang-kadang dia bisa merasa sedih sekali dan sangat sensitif. Dia bisa menangis hanya karena melihat sehelai daun gugur.

Seringkali Aryo berjalan tanpa arah di tengah hujan, menyepi di kuburan, termenung di halte bus kota, di stasiun kereta api atau dimana saja, hanya demi sebuah puisi. Dan itu dia lakukan bertahun-tahun dalam kehidupan nomaden. Puisi itu biasanya lahir begitu saja, bagai kilat menyambar, dalam situasi khusus tadi. Hampir-hampir dia tidak pernah mengeditnya karena puisi itu telah sedemikian rupa. Jadi dia tidak merasa menciptakan puisi. Melainkan puisi-puisi itu yang datang dan menuliskan dirinya melalui dirinya. Akhirnya ia beranggapan kalau itu semua adalah anugerah Tuhan. Diantara puisi-puisinya yang terkenal adalah Simbiosis Kecemasan 2, Angin dan bebek, Romansa bapak Kaing, Yang Menyemai Kesepian, Sebuah Geng Bernama Pemerintah Kota, Malam Itu, dan Kering.

Di bulan Pebruari 2006 ia ikut terlibat membaca puisi di Bandar Serai (Purna MTQ) Pekanbaru pada acara Paket Pasar Seni Dewan Kesenian Riau,

setelah sekian tahun ia tidak lagi tampil di panggung membawakan puisi-puisinya. Namun malam itu ia tampil sekaligus untuk memuaskan kerinduan akan masa lalu. Pada kesempatan ini Aryo menjelaskan bahwa ada sebuah peristiwa yang menyebabkannya memutuskan untuk mengakhiri kepenyairannya di tahun 1992. ketika menghadiri sebuah acara seni, sebelum acara berlangsung dia melihat enam orang yang sedang mencari lokasi acara. Melihat itu, Aryo menawarkan niat baiknya untuk mengantarkan para penyair tersebut. Yang didapat adalah penghinaan. Mereka malah mengusirnya. Sejak saat itu dia frustasi dan meninggalkan dunia kepenyairan dan melanglang buana dalam dunia teater berkeliling Indonesia.

Selain menulis dan membacakan puisi ia juga pernah menulis cerita pendek ketika masih menggunakan nama samaran S. Hary Asmara. Cerpen-cerpennya pun sudah pernah dimuat di beberapa media cetak. Diantara cerpen-cerpennya tersebut adalah: Tokoh Kuda Jalang, Gayatri, dan Merahnya Surat Oedipus).

Setelah beberapa lama melakukan pencarian maka pada tahun 1997 ia menemukan sebuah teater bentuk baru yang ia namakan metateater. Menurut Aryo metateater itu berasal dari kata meta yang berarti bebas sedangkan teater berarti seni lakon. Jadi metateater adalah pentas teater yang membebaskan pelakonnya dari aturan-aturan formal teater itu sendiri. Pada teater modern, penonton dari awal sadar bahwa yang ditontonnya itu rekayasa. Kondisi diperburuk lagi para pelakonnya tidak mampu menghapus imajiner penonton bahwa yang ditontonnya

itu rekayasa. Metateater ingin menampilkan teater yang penontonnya sebenarnya tidak sadar bahwa yang ditontonnya adalah seni teater.

Diantara karya-karya metateaternya beserta tempat pementasannya adalah sebagai berikut:

Sumur Bandul (di Dang Merdu, 1994), Orang Terkenal (di Taman Budaya Jambi dan Taman Budaya Palembang, 1995), Kakang Kawah Adi Ari-Ari (di Gorong-gorong Budaya, Depok 1996), Encir (di ktor Studio, Semarang 1996), PA (di TBSU dan FS USU 1997), Put-Put-Put (di STKIP Medan 1997), Tobim dan Tonggi dan PA (di Univ. IBA Palembang dan Taman Budaya Bengkulu, 1998), Inner (di Komunitas Bambu UI Depok 2002), Jon Berhati Merah (di univ. Udayana, Bali 2002), Tandava "The Dancing from Shiva" (Aji Sumsel, 2002), I am not the Body (di Gedung Olah Seni dan TVRI Jambi, berkolaborasi dengan seniman Hongaria Ananda Jyoti Shrii, 2002), Are You Hungry My Friend...? (di TB Ultimus Bandung, Kedai Kebun Forum Yogyakarta, Sanggar Wayang Suket Solo, 2006), Anjing Berdasi Kupu-Kupu (di LBH Kandis-Riau, Hotel Pangeran Pekanbaru, 2006), dan Hari Anti Korupsi (di Bandar Serai Pekanbaru, 2006).

Sejarah penemuan bentuk metateater oleh Aryo dimulai dari pengalaman ketika pada tahun 1992 ia pernah berurusan dengan kepolisian Daerah Sumatera Barat. Saat itu ia mementaskan *Embeek* di kampus Universitas Bung Hatta. Bahasa verbal yang dia pakai dalam pementasan teaternya tersebut untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah ternyata menjadi batu sandungan. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak lagi memakai bahasa seperti yang lazim

dipakai dalam teater. Kata-kata yang diucapkan oleh sang tokoh sulit dimengerti karena kata itu tidak terdiri dari rangkaian huruf yang membentuk kata dan makna seperti lazimnya. Maka untuk memahami "kalimat-kalimatnya" penonton pementasan bisa terbantu dengan melihat gerak tubuh aktor ini dan mendengarkan permainan nada suaranya. Lebih tepatnya seperti seorang dukun yang membacakan mantra.

Salah seorang tokoh sastrawan Riau, Marhalim Zaini, pernah mengomentari metateaternya Suharyoto. Dia mengatakan bahwa menilik kasus pertunjukan Suharyoto adalah bagaimana menangkap tanda-tanda yang tampak secara visual. Pada saat tanda-tanda dikirim lewat sebuah pertunjukan, sesungguhnya disana sedang terjadi proses memproduksi makna-makna. Ada ruang yang terbuka luas yang dapat dimasuki oleh sistim bahasa komunikasi personal model apapun, dengan tentunya model interpretasi macam apapun. Syarat mutlak yang diperlukan adalah, sistem pembacaan kita terhadap tanda.

Untuk menyaksikan sebuah pertunjukan non realis, pola pembacaannya serta merta mengikutinya. Tentu kita tidak akan mendapatkan alur yang linier, tangga dramatik yang bertingkat, atau struktur Aristotelian, karakter tokoh yang jelas, sebuah harmoni yang konvensional, dan lain sebagainya. Pada pertunjukan Gunung Segara Geni, saya mendapatkan sejumlah tanda yang sesungguhnya secara cukup konkret terdapat dalam judul. *Signal* judul yang memberikan imaji tentang gunung Merapi yang akan meletus ini lalu menemukan relasinya dengan tanda-tanda baru yakni nasi tumpeng dan prosesi ritual yang mengikutinya. Kesan kesemrawutan sebagai bagian dari konsep seni Suharyoto merupakan obsesinya

untuk menunjukan bentuk-bentuk penolakannya terhadap konvensi-konvensi pemanggungan teater, disengaja untuk mematahkan imajinasi penonton akan sebuah keteraturan. Ketika kesemrawutan itu bekerja dalam wilayah 'rasa', ia seolah ingin mengatakan tentang ketidaknyamanan, kekacauan, dan sesuatu yang hingar, bahkan *chaos*. Dan beginilah agaknya, seni itu juga sedang bekerja, mematahkan struktur, dan menghantam yang statis.

Jadi tak ada yang salah dalam pilihan berkesenian Suharyoto, terlepas dari soal kualitas estetis. Konsistensinya juga patut dihargai sebagai sebuah pengabdiannya di dunia seni.

Pada awalnya teater yang dibawakan seniman Suharyoto adalah bahasa simbolik ketika situasi politik tidak memungkinkan orang berbicara secara lugas. Jadi orang tidak bisa protes dengan apa yang dia kataan. Kini model teater ini bisa menjadi apapun, termasuk kritik atas kata-kata sehari yang sering dimanipulasi. Suami dari Melly Hutagalung ini mengakui, teater yang dipentaskannya tidak dilengkapi dengan sejumlah hal yang disepakati sebagai bagian dari teater seperti naskah, penyutradaraan, bloking atau alur.

Lahirnya teater yang dibawakannya sekarang tidak bisa lepas dari alam, tempat tinggal Aryo saat ini. Ia berlatih diantara hutan karet, pohon nanas, kelapa, ragam tanaman hias, tanaman pangan, serta sejumlah kolam. Aryo menambahkan bahwa alam adalah sumber inspirasinya. Ia berlatih disini sehingga tak jarang ia mendekor ulang panggung supaya menyerupai alam tempat ia biasa berlatih.

Karena dekat dengan alam dan kehidupan pertanian, beberapa kali Aryo sempat terlibat dalam aksi-aksi yang memperjuangkan secara ekstrem hak petani, seperti reformasi agraria. Ketika mewakili seniman Riau datang ke pertemuan aktivis gerakan tani tahun 1998, ia justru diminta mendirikan Serikat Petani Riau (SPR) dan mengetuainya. Secara pribadi, Aryo tidak percaya dengan organisasi karena dinilainya tidak bisa memuaskan semua pihak. Namun, karena ketertarikannya mengusahakan sedikit perubahan untuk petani, ia bersedia memimpin SPR hingga saat ini.

3.16 Taufik Effendi Aria


Taufik Effendi Aria

Pria 68 tahun ini (lahir di rengat pada tanggal 2 Juni 1942) termasuk dalam deretan nama pada buku Ensiklopedia Sastra Indonesia (terbitan Titian Ilmu Bandung, 2004, editor Hasanudin WS) dan Buku Pintar Sastra Indonesia (terbitan Kompas, 2001, editor Pamusuk Eneste).

TEA menamatkan Sekolah Rakyat pada tahun 1958, menamatkan SMP pada tahun 1961, dan menamatkan SMA pada tahun 1964. TEA menempuh sekolah dasar sampai menengah atas semuanya di Rengat. Setelah menamatkan pendidikannya hingga tingkat menengah atas TEA memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu.

Anak dari pasangan Abu Bakar Abduh dan Mariana Abduh ini memiliki seorang istri yang bernama Yurnira Taufik yang dinikahinya pada tahun 1971. Abu Bakah Abduh, ayah TEA adalah seorang pegawai negeri sipil di kantor penerangan (sekarang sudah dihapuskan). Abu Bakar Abduh juga seorang aktivis dan aktif diberbagai organisasi masyarakat. Dia pernah membentuk organisasi kepemudaan, memberikan kontribusi dalam PRRI tahun 1958. Abu Bakar Abduh juga sangat aktif sebagai anggota Masumi, beliau juga dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah. Abu Bakar Abduh menurut TEA juga seorang penulis. Salah satu karya sastranya yang masih diingat oleh TEA adalah berjudul Siti Jauhari. Ketika peristiwa PRRI, ayahnya harus tinggal di hutan beberapa lama. Di dalam hutan yang sunyi, Abu mencoba untuk membuat terjemahan Qur'an, namun belum sempat diterbitkan. TEA hanya memiliki seorang putri bernama Winda Lestari. Winda Lestari telah menamatkan S1 nya di Fsikologi Universitas Islam Negeri Riau (UIN SUSKA RIAU).

TEA adalah anak kedua dari dua belas orang bersaudara, lima orang laki-laki dan 7 orang perempuan, dua diantaranya telah meninggal ketika masih bayi. Sebagian besar keluarganya aktif di bidang seni dan budaya, jadi TEA memang dilahirkan dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga seniman. Abang kandungnya Rusli aktif di bidang drama, pernah menulis naskah drama dan berperan sebagai pemain drama. Saudaranya yang lain yaitu Indrawati adalah pemain drama. Silahuddin, juga adik dari TEA adalah seorang yang menekuni bidang musik.

Darah seni pada keluarga TEA tidak hanya mengalir pada TEA segenerasi. Selain anaknya, beberapa diantara keponakan TEA juga banyak yang menjadi seniman. Silahuddin adalah salah satu adik TEA yang meninggal pada tahun 1990 setelah mengikuti kegiatan seni "Pekan Budaya". Silahuddin meninggalkan tiga orang anak diantaranya adalah, Ika Marissa, Miranti Mayang Sari, dan Fajar Pratama yang setelah Silahuddin meninggal semuanya diasuh oleh TEA dan menjadi seniman seperti pamannya.

Ika Marissa adalah seorang penari dan koreografer. Ika Marissa pernah dua kali memenangkan lomba tari di Pekanbaru. Sekarang dia bergabung dengan suatu kelompok tari di Pekanbaru yang bernama *Group Malay*. Anak Silahuddin yang lain dan juga diasuh dan dibesarkan TEA adalah adik dari Ika Marissa yaitu Miranti Mayang Sari juga dikenal sebagai penari dan koreografer. Miranti Mayang Sari pernah memenangkan lomba tari se-Pekanbaru. Judul tarinya adalah Wanita dan Kewiraan dan Rentak Mantra. Lain dari kakak-kakaknya, Fajar Pratama yang merupakan anak bungsu dari Silahuddin yang juga tinggal dan besar bersama TEA, masa kecilnya dia lebih cenderung kedunia tari, namun setelah duduk dibangku kuliah di lebih dikenal sebagai pemusik tari atau orang yang memainkan musik untuk mengiringi tari-tarian. Fajar Pratama sekarang masih kuliah di Sendratasik Universitas Islam Riau. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa anak TEA dan keponakannya yang tinggal bersama TEA semuanya menjadi seniman. Mungkin saja hal ini tersebab oleh ayah dan pamannya yang terkenal di bidang seni lebih khususnya di bidang pemain dan penulis naskah drama.

Ayah TEA yang pergi meninggalkan anak dan istri dan tinggal dalam hutan, di daerah Lubuk Jantan Lintau Sumatera Barat karena terlibat dalam perlawanan Pemerintah Republik Revolusioner Indonesia (PRRI), menyebabkan TEA dan saudaranya apalagi ibunya merasa kesepian karena ayah yang selama ini menjadi teman bermain dan pengantar tidur harus berjuang dan tinggal dalam hutan. Diselimuti rasa rindu yang teramat kepada ayahnya, TEA coba mengusir dengan menyalurkan ide seninya dalam bentuk sebuah sajak pertama yang berjudul "Petualang yang Hilang" pada tahun 1958/1959. Sajak ini kemudian diekspos oleh Minggu Pagu terbitan Jogjakarta, ketika dia berumur 17 tahun. Sajak-sajak TEA berikutnya dipublikasikan melalui Aman Makmur dan Haluan (terbitan padang), Angkatan Bersenjata (terbitan Pekanbaru dan Padang), Riau Pos (terbitan Pekanbaru).

Kreatifitas seninya telah dimulai sejak tahun 1975 dengan menerbitkan antologi puisi yang bertajuk Arus (Puisi Indonesia, Jakarta 1975) bersama Wunulde Syaffinal. Selain itu TEA juga telah menulis puluhan puisi dan dipublikasikan di berbagai media massa terbitan Jakarta, Padang, Medan, dan Pekanbaru. TEA juga aktif bermain teater dan sinetron. Sinetronnya yang tercatat dan pernah dimainkannya adalah sinetron *Sirus* (2000), *Boejang Talma* (2001) dan lain-lain.

Sejak awal kesenimanan TEA banyak menulis puisi dan terlibat dalam seni teater. Bersama Idrus Tintin, Bustamam Halimy, dan Salimy Yusuf, beliau aktif mengembangkan seni teater di kota kelahirannya, Rengat. TEA adalah seangkatan dengan beberapa tokoh besar Riau dibidang seni dan budaya seperti

Raja Rusli dan Wan Ghalib. TEA yang juga tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil ini telah menetap di Pekanbaru sejak 1970-an, tepatnya di jalan Samarinda, gang rotari RT 01, RW. 08 Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya. Dia pernah bekerja di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Dinas Pendidikan Provinsi Riau). Tuntutan profesionalisme telah menjadikannya sebagai penilik Kebudayaan Kecamatan Sukajadi dan Kota Pekanbaru sejak tahun 1990-an.

Buku kumpulan puisinya yang pertama secara tunggal diterbitkan oleh BKKI Riau dan UIR Press yang berjudul *Menuju Ruang Kosong Menjemput Firman* dan diluncurkan pada tanggal 18 September 2008 di Hotel Dian Graha. Marhalim Zaini, seorang penyair muda asal Riau juga menulis makalah yang dibukukan menjadi *Menuju Puisi Transedental TEA* pada kesempatan itu. Makalah yang ditulis Marhalim tersebut membicarakan tentang puisi-puisi yang telah ditelurkan oleh TEA.

Dalam profilnya pada kumpulan sajak yang berjudul Menuju Ruang Kosong, TEA menyebutkan bahwa berkat bantuan M. Rasul (Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan) Kota Madya Pekanbaru mengumpulkan sajak bersama Wunulde Syaffinal dengan judul "Arus" yang diterbitkan oleh "Puisi Indonesia", Jakarta tahun 1975. Kata pengantar kumpulan sajak tersebut ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, dibicarakan oleh Teeuw dalam bukunya "Tergantung Pada Angin" tahun 1978. selain menulis sajak TEA juga menulis drama. Minat terhadap drama mulai tumbuh sejak Bang Rusyadi Aria bersama-sama temannya, seperti Tindra Rengat, Zainuddin Sari, dan Madjidik sering bermain sandiwara.

Perkenalannya dengan Idrus Tintin dan Bustamam Halimy diawal tahun 1960-an memberikan inspirasi dan menunmbuhsuburkan kecintaannya terhadap drama.

Karyanya dalam bentuk drama yang pertama terbit adalah "Menanti Hari Panen". Menanti Hari Panen adalah karya TEA yang paling banyak dipentaskan terutama di daerah Riau. Karya ini pertama kali dimainkan oleh Rusydi Aria, Indrawati Aria, Ruslin Yus dan TEA sendiri. Pada tahun 1964 Menanti Hari Panen diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kesenian dalam kumpulan drama yang berjudul "Kumpulan Drama Riau". Menanti Hari Panen diterbitkan bersama drama Hangtuah, drama Lancang Kuning karya Tenas Effendi, Batang Tuaka karya Tinsra Rengat dan drama lainnya. Menanti Hari Panen tidak hanya dimainkan oleh grup drama yang diasuh atau diurus oleh TEA tetapi juga banyak dimainkan oleh grup drama yang lain. TEA memang lebih banyak menulis naskah drama, sutradara, dan sekaligus pemain drama.

Bagi TEA penghargaan terhadap sebuah karyanya bukan hal satu-satunya hal yang penting. TEA akan sangat dihargai dan senang apabila naskah-naskah dramanya dipentaskan oleh grup drama. Karena menurutnya sebuah karya meskipun mendapat penghargaan yang tinggi sekalipun tidak akan berarti apa-apa kalau tidak dipentaskan oleh grup drama atau siapapun.

Menurut TEA sebenarnya tidak ada seseorang atau tulisan seseorang yang mempengaruhi gaya kepenulisannya. Namun TEA mengakui dan teringat bahwa naskah drama Menanti Hari Panen menurut seorang pegawai Direktorat Jendral Kesenian Jakarta bernama Sumantri yang sempat membaca karya tersebut

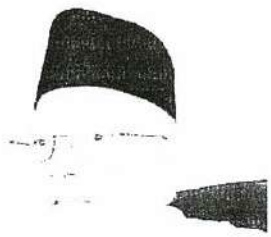
ada kemiripan gaya kepenulisannya dengan gaya Anton Cekof (Penulis Komedi Dunia).

Dasri Al-Mubary dalam kumpulan sajak Menuju Ruang Kosong menyatakan bahwa dari membaca dan menyimak puisi TEA, hal yang menarik untuk disimak ialah bagaimana realitas sosial bukanlah realitas kenyataan seperti halnya berita di dalam surat kabar atau media massa. Realitas sosial dan Budaya kemudian dibancuh dalam realitas imajinatif, dan dieksplorasi ke dalam bahasa puisi. Maka lahir puisi yang bermuatan konotatif. Idealisme romantis terkadang terlihat "merah" menyala dalam beberapa puisi yang ditulisnya. Disamping persoalan religi yang terkadang terpapar dengan spontan dalam bahasa yang lugas.

Namun-juga menurut Dasri Al-Mubary-sangat berbeda dengan puisi-puisi awal kepenyairannya, yang mencatat peristiwa penyairannya di peta kesusastraan Riau dan Indonesia. Karya puisi TEA dan Syafinal dalam "Arus" yang dibicarakan Teeuw dalam bukunya "Tergantung Pada Kata" tahun 1978 merupakan hasil tersendiri dalam dunia kepenyairan Indonesia tahun 1970-an.

Dalam catatan Dasri Al-Mubary, TEA mempunyai masa-masa kosong dalam dunia kreatifitas. Hampir tidak ditemukan karya puisi yang ditulis, antara tahun 1980-1995. kreatifitas itu terlihat kebali tahun 1999-hingga kini. Kembalinya TEA meramaikan aktivitas dan kreativitas kepenyairan Riau merupakan "kembalinya si anak hilang" yang memang dalam "Arus" TEA menemukan diri dalam puisi.

3.17 TENAS EFFENDY



H.Tengku Nasaruddin Said Effendy atau dikenal dengan Tenas Effendy lahir pada tanggal 9 November 1936 di Dusun Tanjung Malim, Desa Kuala Panduk, Pelalawan, dari ayah yang bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dan Ibu Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Ayah Tenas adalah sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim, yaitu Sultan kerajaan Pelelawan VIII tahun 1894. Karena tugas sebagai sekretaris, T. Said Umar Muhammad selalu menulis adat-istiadat dan membuat catatan-catatan penting kerajaan Pelelawan yang ditulis dalam bentuk buku yang terbuat dari kulit kayu, buku tersebut diberi nama buku gajah karena sampulnya bergambar gajah. Semua silsilah kerajaan Pelelawan, adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya dicatan dalam buku itu dan ini dilakukan selama bertahun-tahun.

Pada tahun 1930 ayah Tenas dan keluarganya pindah ke Kuala Panduk dan menjalani aktivitasnya sebagai petani juga dipercaya masyarakat setempat sebagai Penghulu dan guru agama serta guru sekolah desa, di desa inilah Tenas Effendi lahir. Masa kecil Tenas ikut membantu ayahnya sebagai petani, berladang padi di pinggiran sungai Kampar. Beliau berangkat dengan menggunakan rakit karena tempat berladangnya di Tanjung Malim berada di seberang desa Kuala Panduk. Pengaruh orang tua dan kebiasaan masyarakat umumnya membuat Tenas mengenal alam secara beransur-ansur, dimulai dari cara berladang, menangkap ikan dan bergaul dengan masyarakat yang mempunya kultur kebudayaan Melayu

yang kental. Hal ini diperkuat juga dengan pekerjaan ayahnya sebagai tokoh masyarakat atau penghulu kampung, yang selalu di kunjungi oleh tokoh adat dan masyarakat lainnya dengan berbagai macam budayanya. Pada saat bulan puasa dan perayaan Idul Fitri atau hari besar lainya para pucuk adat datang dengan membawa berbagai acara adat dan kesenian. Pada saat itu Tenas mengenal adanya sastra lisan orang petalangan yang disebut dengan *nyanyian panjang.* Kearifan masyarakat dalam bepantun, bersyair, dan bergurindam disimak Tenas dengan baik. Apalagi di lingkungan keluarganya, ibu dan neneknya adalah orang-orang yang ahli membaca syair dan itu selalu didendangkan saat senggang dan menjelang tidur.

Kedua orang tuanya, melihat minat Tenas yang begitu besar terhadap kebudayaan, sehingga meraka selalu menyaranan Tenas untuk mencoba menulis mengenai kebudayaan. Dari ayah dan kedua pamannya Tenas diajarkan mengenai banyaknya ragam budaya Melayu yang perlu dikaji, diteliti dan kemudian ditulis. Dorongan motivasi yang menimbulkan semangat yang tinggi juga didukung oleh beragam aktivitas budaya yang ada di masyarakat yang dapat disaksikan secara langsung seperti upacara madu yang syarat dengan magis dan kental dengan ritual kebudayaan asli, upacara menuba ikan yang juga sarat dengan adat, yang dalam kesultanan kerajaan Pelelawan lazim disebut *menumba raja.*

Dengan latar belakang yang sarat dengan interaksi dalam ruang budaya yang sangat kental itulah, Tenas sejak kecil sudah dikenalkan berbagai aspek kebudayaan Melayu, mulai dari adat istiadat, kesenian, sejarah, dan segala macam mengenai kebudayaan Melayu. Semua peristiwa adat itu memberi makna yang

mendalam pada diri Tenas sehingga ketika dewasa jika mendengar syair, pantun, ungkapan-ungkapan, bermantra-mantra, Tenas akan teringat peristiwa-peristiwa penting dengan tradisi yang kental nuasa agama dan adat, yang pernah disaksikannya berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Sejak umur 6 tahun Tenas mulai memasuki sekolah, yaitu sekolah Agama dan Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya. Salah satu gurunya bernama T. Said Hamzah. Sekolah agama bertempat di ruangan masjid dengan duduk beralaskan tikar daun, alat tulisnya memakai papan batu sebagai pengganti dari buku. Sekolah Rakyat dilakukan dirumah gurunya, terkadang di ladang, kebun karet, pinggir sungai, bahkan di rakit-rakit dan tempat terbuka lainnya. Diantara kawan-kawan sekolah Tenas adalah T. Said Mahdi, T. Nazir, T. Muhammad, Haluddin, dan Johar.

Seperti anank-anak pada umumnya, Tenas bersama-sama kawannya bermain mainan tradisional seperti gasing, patuk lele, galah panjang, selam batu, laying-layang dan permainan lainnya. Jika malam hari Tenas diajak bersama ayahnya melihat gelanggang tradisional pencak silat seperti silat kapak, silat cekak, silat pungguk, dan silat pangean, dan aneka seni tari seperti tari Zapin yang diiringi dengan alat musik gambus.

Pada akhir revolusi kemerdekaan tahun 1949, keluarga Tenas pindah ke Pelelawan, dan Tenas menamatkan sekolahnya di Sekolah Rakyat Pelelawan, kemudian melanjutkan pendidikanya ke Sekolah Guru B (SGB) di Bengkalis. Dia mencoba menulis buku dengan bimbingan guru bahasa Indonesianya yaitu bapak

Idrus Syarif, dan tulisannya sering dikirim ke media Akbar yang ada di Medan, tidak diketahui apakah tulisan-tulisan yang dikirim itu dimuat media atau tidak. Namun minat Tenas menuangkan berbagai gagasan dan menulis beragam peristiwa yang terjadi di kampungnya mulai dilaksanakannya. Selain itu Tenas giat mengikuti latihan Pandu Hisbulwatan yang dipimpin Dt. Adham. Setelah setahun menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru A di Padang. Dasar menulis yang diperoleh selama pendidikan di Bengkalis dikembangkan di Padang. Hal ini ditunjang dengan banyaknya media yang ada di kota Padang, seperti harian Haluan, RRI Padang. Dengan kemampuan yang dimilikinya Tenas sering mengikuti berbagai acara karya budaya yang disiarkan oleh RRI. Aktivitas organisasipun tak luput dari perhatiannya, Tenas masuk organisasi SEMI (Seniman Muda Indonesia), dan dia diberi kepercayaan sebagai ketua cabang Padang bersama SB. Jass, di organisasi yang berpusat di Bukit Tinggi. Tenas pernah mendalami seni lukis bersama guru lukisnya Osman K Gami dan Dahlan Jass.

Tenas bersama kawan yang lainnya Salius (salah satu pendiri Harian Singgalang) memprakarsai berdirinya Himpunan Seniman Muda Padang. Melalui organisasi ini dimulai aktivitas pementasan drama, teater, seni suara, musik, puisi, dan menulis kebudayaan dan kesusasteraan. Pementasan drama yang berjudul *Titik Titik Hitam* karya Nasyah Jamin. Tenas juga masuk dalam organisasi Lembaga Karya Sumatera Barat yang diketuai Bapak Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa (Gubernur Sumatra Barat waktu itu) dan Tenas dipercaya sebagai sekretaris.

Dan pada tahun 1956 Tenas pindah ke Pekanbaru. Ia mengadakan pameran lukisan di Rumbai. Bersama OK Nizami Jamil, Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui Pondok seni tersebut pementasan drama dan beragam acara-acara kesenian dan festival lainnya sering ditampilkan secara rutin di RRI Pekanbaru. Tenas sering memerankan dalam pementasan drama, baik naskahnya yang ditulis sendiri maupun dari hasil karya yang ditulis oleh seniman lainnya.

Naskah drama yang pernah Tenas tampilkan antara lain Hang Jebat, Megat Sri Rama, Laksamana Hang Tuah, Sri Bunian, Hulubalang Canang, Pak Buntal, Lancang Kuning, dan 60 buah manuskrip sandiwara Radio dan 30 manuskrip sandiwara pentas. Tenas bersama pemuda Riau lainnya yang dipimpin Johan Syarifuddin, S.H menjadi utusan Kongres Pemuda di Bandung. Pada forum berskala nasional mereka mementaskan drama klasik berjudul *Lancang Kuning.*

Atas prakarsa Arifin Ahmad, Gubernur Riau, pada tahun 1968 dibentuk Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (BPKD), pembentukan ini dalam rangka untuk menampilkan kebudayaan melayu Riau dalam HUT Provinsi Riau yang ke-10. Anggota BPKD terdiri dari para sesepuh Riau dari berbagai kabupaten antara lain Datuk Wan Abdurrahman (Siak), T. Bay (Rengat), T. Moh Atan (Kepri), T. Alahdin (Pasir Pangaraian), T. Moh Amin (Kampar), T. Said Umar Muhammad (Pelelawan), O.K Nizami Jamil, Johan Syarifuddin dan Tenas Effendi (Pekanbaru). Arifin Ahmad (Gubernur) sebagai ketua, Parlaungan Hs sebagai wakil ketua, Tenas Effendi sebagai sekretaris.

Program pertama yang dilakukan BPKD adalah membentuk Orkes Symponi Riau kerja sama dengan RRI Nusantara III Medan. Pada saat itu orkes simponi Riau berkembang sehingga menjadi salah satu orkes terbesar di Indonesia setelah orkes simponi dari Jakarta. Prestasi puncak orkes simponi dari Riau adalah penampilannya di peresmian Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1970. Tonggak sejarah aktivitas orkes simponi Riau yakni dengan diarasemennya lagu Lancang Kuning oleh Moh. Toga Mulya Hutabarat dari Bengkalis, dan Tenas sebagai salah satu penyumbang satu bait dari lagu tersebut. BPKD telah menghasilkan 250 partitur lagu-lagu melayu.

Tenas mengenal Idrus Tintin pada tahun 1956, saat pelaksanaan festival drama se-Riau, kemudian menjadi sahabat yang akrab, sosok Idrus Tintin oleh Tenas dianggap sebagai seorang yang mempunyai semnangat tinggi dalam berkesenian. Selain itu Tenas sejak tahun 1970 sudah akrab dengan seniman Riau lainnya seperti BM Syamsudin, Ibrahim Sattah, Edi Ruslan Pe Amanriza.

Melalui pementasan drama yang diadakan di Pekanbaru, Tenas yang bertindak sebagai sutradara dalam pementasan itu bertemu dengan Tengku Zahara binti T. Long Mahmud. Awal dari pertemuan itu berlanjut dan akhirnya mereka sepakat duduk di pelaminan pada tanggal 7 Februari 1970. Setelah menikah dan mempunyai anak, aktivitas berkesenian Tenas tidak surut di samping bekerja sebagai redaktur di mingguan Canang dan Sinar Masa. Tenas bersama istrinya dikaruniai 7 anak yaitu T. Hidayati Affiza, T. Fitra Effendy, T. Taufik Effendy, T. Ahmad Ilham, T. Indra Effendy, T. Ekarina, T. Nuraini.

Sudah sejak tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya pada masyarakat suku asli (Petalangan). Selanjutnya pada tahun 1980-an masuk peneliti-peneliti asing mengajak kerja sama dalam melakukan kajian masalah etnomusikologi Petalangan, salah satu peneliti asing yang akrab adalah Ashley Turner berasal dari Monash University-Australia. Tenas menghabiskan waktunya dalam melakukan penelitiannya hampir keseluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau. Diantara kajian yang dihimpun oleh Tenas adalah pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional. Hasil penelitian berupa sastra lisan direkamnya dalam bentuk kaset yang terkumpul kurang lebih 1500 rekaman, dan sebagian rekamannya dianalisis dalam bentuk tulisan yang terangkum dalam naskah cerita dan narasi, seperti Kubu Terakhir, Banjir Darah di Mampusung, Lancang Kuning, Macam-Macam Kesenian Riau, Jabaran Tenunan Riau, dan lain-lainnya.

Dalam kajian budayanya, Tenas berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun dan tulisan-tulisan kebudayaan melayu lainya. Kepiawaiannya dalam menulis tentang kebudayaan melayu menarik minat beberapa institusi pemikir dalam berbagai seminar, symposium, lokakarya, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunai, sampai Belanda.

Dari hasil kajiannya tentang adat istadat dan kebudayaan Melayu, telah mengalami perubahan. Dengan usaha yang dilakukan oleh Tenas, maka dibakukanlah struktur adat pada lembaga adat Petalangan pada tahun 1968, kemudian tahun 1978 dikukuhkan, dan diresmikan tahun 1987 di desa Betung.

Tujuan adanya lembaga adat tersebut untuk menghidupkan kembali berbagai acara-acara adat yang sarat dengan kebudayaan yang telah lama ditinggalkan. Pada tahun 1991 kiprah Tenas bersama kawan-kawan juga membentuk Lembaga Kerapatan Adat Kabupaten Pelelawan, yang terdiri dari Lembaga Adat Petalangan dan Lembaga Adat Melayu Pesisir.

Tahun 1997 Tenas menerima penghargaan anugerah Sagang untuk katagori seniman budaya pilihan Yayasan Sagang. Dan atas berbagai karya dan aktivitasnya di bidang kebudayaan melayu, beliau dianugerahi gelar Doktor kehormatan (Dr.HC) oleh IATM UKM pada tanggal 17 September 2005.

Dalam hubungan silaturrahmi dengan pemerintah daerah serta kepala pemerintahan, seperti gubernur, bupati, dan para pejabat lainnya, Tenas dianggap sebagai tempat untuk bertanya dan meminta saran, terutama dalam hal kebudayaan. Di paguyuban-paguyuban masyarakat etnis lain di Riau yang berjumlah kurang lebih 27 paguyuban, Tenas selalu mendapat tempat, baik sebagai dewan penyantun ataupun penasihat. Tenas sering diminta untuk menyejukkan hati masyarakat yang sedang bertikai antar kelompok dan dapat diselesaikan secara arif dan bijak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Melayu.

Kediaman Tenas sering dikunjungi oleh kelompok masyarakat, mahasiswa, pelajar, dan para birokrat untuk bertukar pikiran, meminta nasehat mengenai masalah-masalah kebudayaan Melayu atau melakukan penelitian tentang kajian khasanah budaya Melayu. Tenas pernah tinggal di rumah sewaan jalan Hang Jebat Pekanbaru, kemudian pindah ke rumah pribadinya di Pasir Putih

desa Tanah Merah Pekanbaru. Sebelah rumahnya disediakan tempat perpustakaan yang dihiasi dengan berbagai macam ornamen budaya Melayu dan disediakan juga sanggar untuk tempat melakukan berbagai kegiatan kebudayaan Melayu. Peminat sastra dan budaya untuk mendapatkan wawasan tentang kebudayaan melayu dapat mengakses melalui homepage-nya Tenas Effendy's Special Collection dengan kode : http://www.malaycivilization.com yang telah dioperasikan sejak tanggal 9 Mei 2005.

3.18 TS BASIRUN AL-HABSYI

TS Basirun lahir di Selat Panjang pada tahun 1964. Beliau tinggal di Tembilahan sejak tahun 1984. sebagai upayanya dalam mengembangkan dunia teater, TS Basirun mendirikan Sanggar Swakarsa Paripurna bersama kawan sejawatnya Sandi B Sabastian.

Seni peran dalam drama yang pernah mereka tampilkan diantaranya: Antigon (William Shakespiere), Jaka Tarub, Hang Tuang, Asmara Sang Wahai, Abuzar Al-Ghifari, dan Umar Bin Khattab.

Tahun 1995 TS Basirun bersama Hafne Maulana, TM Sun, dan Ade Darmawi mengadakan gelar sastra baca *Ibarat Kabar Kiamat,* karya Tuan Guru KH Abdurrahman Siddiq di Teater Arena Pekanbaru. Pada tahun 1999 TS Bassirun dengan kelihaiannya dalam berseni suara menciptakan lagu *Padupai*, dan dinobatkan menjadi juara dalam lomba cipta lagu Dewan Kesenian Riau (DKR). Tahun 2001 TS Basirun membaca syair di hadapan para seniman,

sastrawan dan para pengunjung pameran di Monas Jakarta, dalam rangka Jakarta Expo. Tahun 2003 Beliau juga memenangkan lomba baca syair dalam acara Festival Budaya Melayu Se-Dunia di Pekanbaru.

TS Basirun Al-Habsyi aktif di dalam berbagai organisasi kesastraan diantaranya sebagai pengurus DKIH, Komite Sastra pada tahun 2001-2006. Dan beliau juga aktif dalam menulis naskah-naskah seni peran yang diikutkan dalam festival teater.

Diantara beberapa karya naskah teaternya adalah: Orang Bunian (1989), Merambah Pantai (1990), Fitnah Berdarah (1991), Gara-Gara (1992), dan Salah Duga (1993).

TS Basirun selain penulis naskah seni peran, ia juga menulis beberapa puisi yang telah diterbitkan dalam bentuk buku diantaranya adalah : Di Tepi Tebing (1989), Di Batu Pualam Tertulis Namamu Rusli Zainal (2000), dan Kutulis Namamu (2005).

TS Basirun Al-Habsyi saat ini tinggal di desa Kuini, Pulau Palas, Indragiri Hilir, Riau, sebagai kepala sekolah SMP Swasta.

Bab IV

Penutup

4.1 Simpulan

Setelah melewati berbagai tahapan kegiatan penulisan maka tim penulis hanya mampu mendapatkan 18 orang saja penulis lakon Riau. Mereka secara urutan abjad adalah Bob Yuhairi, Dasri Al Mubari, Dewi Mukaidah Ningsih, Fedli Azis, G P Ade Darmawi, Hang Kafrawi, Idrus Tintin, Monda Gianes Nasution, M Paradison, Parlindungan, Rina Nasrudin, Samson Rambah Pasir, Sariamin Ismail, Sudirman Agus, Suharyoto Sastro Suwignyo, Taufik Efendi Aria, Tenas Effendi, dan Ts Basirun Al Habsy.

Dari kedelapan belas orang yang disebutkan di atas yang benar-benar penulis lakon hanya 14 orang saja, sedangkan Bob Yuhairi, Monda Gianes, Samson Rambah, dan Sariamin Ismail tidak terdeteksi karya-karya mereka yang berupa naskah lakon. Namun mereka tetap dimasukan semata demi tujuan pemenuhan beban tugas. Sebenarnya masih ada lagi penulis lakon lain yang tidak dimuat di sini, tetapi karena mereka bukan hanya fokus pada penulisan naskah lakon saja maka yang sebenarnya juga menulis lakon ternyata masuk pada kelompok yang lain, seperti kelompok penyair atau prosais. Sebagian kecil yang lain yang belum termuat dalam biografi ini disebabkan oleh keterbatasan tim penulis dalam menemukan data mereka.

Antara satu penulis dengan penulis yang lain tidak lah sama kedalaman penulisannya disebabkan oleh ketersediaan akses informasi yang berbeda. Pada

sebagian penulis kupasan biografinya cukup panjang dan lengkap sementara pada sebagian yang lain agak terbatas. Hal ini dianggap sebagai keterbatasan penulisan ini yang nanti diharapkan lagi penyempurnaannya.

Secara umum dari masing-masing penulis lakon dipaparkan mengenai riwayat hidup yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, kesastraan, karya-karya, tanggapan kritikus, tanggapan media massa, hadiah atau penghargaan yang diperoleh, aktivitas, produktivitas, serta reputasinya.

Biografi Penulis Lakon Riau ini disusun dari berbagai penulisan yang dilakukan oleh Tim Penulis Lakon Riau yang semuanya pegawai teknis di lingkungan Balai Bahasa Provinsi Riau pada tahun anggaran 2010. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung dengan sastrawan, keluarganya, teman-teman di lingkungannya, dan orang-orang yang dianggap mengenal mereka. Selain itu, para penulis juga mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik dari koran, buku, tabloid, majalah maupun internet.

Para penulis ini mengangkat beragam tema dalam naskah mereka mulai dari yang bersifat relejius hingga kebebasan. Nuansa lokal Melayu Riau juga cukup menonjol dalam naskah-naskah sebagian penulis. Selain aktif dalam seni pertunjukan panggung ternyata sebagian dari mereka juga terjun ke dunia perfileman karena antara teater dan perfileman punya kemiripan.

Sebagian penulis ada yang masih terbilang muda namun sebagian sudah senior dalam umur dan pengalaman, bahkan ada yang sudah meninggal. Ada pula diantara penulis yang masih aktif menulis sampai saat ini, namun yang sudah berhenti karena hal-hal yang bersifat pribadi juga ada, misalnya kesibukan

berkeluarga bagi penulis perempuan. Sebagai catatan tersendiri sebagian besar penulis lakon Riau adalah pria dan hanya segelintir saja yang perempuan.

Diantara penulis tersebut juga sekaligus merangkap sebagai sutradara untuk pertunjukan teater, begitu pula dalam bidang perfileman. Mereka mengadakan pertunjukan bukan hanya di tingkat lokal saja tapi juga nasional dan internasional.

4.2 Saran

1. Penulisan biografi penulis lakon Riau ini diharapkan dapat melengkapi penulisan sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh pihak-pihak lain.
2. Penulisan biografi penulis lakon Riau ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak yang membutuhkannya mengenai tokoh-tokoh teater Riau, khususnya yang berperanan dalam kepenulisan lakon.
3. Penulisan biografi penulis lakon Riau ini secara nasional bisa melengkapi ensiklopedi penulis lakon nasional dan secara umum tokoh sastrawan nasional.
4. Di masa mendatang diharapkan penulisan lanjutan mengenai para penulis lakon Riau baik dari segi penambahan baru sesuai dengan perkembangan zaman maupun dari pemutakhiran datanya.

Daftar pustaka

Abadi, Husnu dkk. 2009. *Leksion Sastra Riau.* Pekanbaru: UIR Press.

AL Mubary, Dasri. 2002. *Kesusastraan dan Kepenyairan Riau : Dalam Realitas Sosial Abad XX,* Pekanbaru: Bappeda Provinsi Riau dengan Yayasan Sepandan Tamadun

Effendy, Tenas. 2005. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah.* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Hadi, Firma. 1992. *Antologi Puisi : Menggantang*. Pekanbaru: Warta Nasib

Koriun, Hary B. 2006. *Obladi Oblada: Tiga Naskah Drama Terpilih Anugerah Sagang*. Pekanbaru: Yayasan Sagang

Rizal, Alang. 2005. *Biografi SPN Idrus Tintin, Istana Selesai Rajapun Wafat.* Pekanbaru: Gurindam Press.

www.facebook.com

www.melayu.online

www.riaupos.com

www.sagangonline .com

www.sastra-perlawanan.blogspot.com